

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA BAGI CALON GURU SD/MI BERWAWASAN
LITERASI BARU DI PERGURUAN TINGGI**

Dr. Noor Alfulaila, M.Pd



**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA BAGI CALON GURU SD/MI BERWAWASAN
LITERASI BARU DI PERGURUAN TINGGI**

ISBN:

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Noor Alfulaila, M.Pd
Editor : Dr. Nashrullah, M.Pd
Layout & Desain : Tiara Ariliani & Ammar
Pratinjau : Muhammad Noor Ilmi

Jumlah halaman : VIII+201

Terbit : 2022

Penerbit:

CV. EL PUBLISHER

Jl. A. Yani Km. 18 Kota Citra Graha Cluster Flamboyan Blok G
No.33, Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan
Selatan

Whatsapp : 085377799989

Email : elpublisher86@gmail.com

Laman : www.elpublisher.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut asma Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, puji syukur atas keberkahanNya buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku yang berjudul Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Calon Guru Sd/Mi Berwawasan Literasi Baru Di Perguruan Tinggi, bertujuan untuk bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa, dari segi hal hukum dan pidana yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah yang seperti Bahasa Indonesia untuk calon Guru SD/MI.

Kami berharap dengan dibuatnya buku ini, semoga buku ini bermakna dan dapat memperluas pembaca dan bisa menjadi salah satu rujukan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru SD/MI.

7 Agustus 2022

Hormat saya,

Dr. Noor Alfulaila, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
HAKIKAT BAHASA INDONESIA	1
A. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia	1
B. Teori-Teori Belajar Bahasa Indonesia	15
C. Fungsi Bahasa Indonesia	26
D. Rangkuman	33
E. Latihan	35
BAB 2	37
BAHASA INDONESIA DI SD/MI	37
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI	37
B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI	39
C. Keterampilan Bahasa Indonesia Di SD/MI	42
D. Rangkuman	49
E. Latihan	50
BAB 3	51
GERAKAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	51
A. Pengertian Literasi	51
B. Tujuan Dan Manfaat Literasi	54
C. Jenis-Jenis Dan Prinsip Literasi	57
D. Rangkuman	67
E. Latihan	69

BAB 4	71
MEDIA PENGEMBANGAN LITERASI DASAR (LAMA) PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA	71
A. Media Literasi Baca Tulis	71
B. Media Literasi Numerik	74
C. Media Literasi Finansial	77
D. Rangkuman	80
E. Latihan	82
BAB 5	83
MEDIA PENGEMBANGAN LITERASI BARU PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA	83
A. Media Literasi Digital	83
B. Media Literasi Teknologi (Saintek)	85
C. Media Literasi Kebudayaan (Manusia)	91
D. Rangkuman	94
E. Latihan	95
BAB 6	97
CAKUPAN MATERI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SD/MI	97
A. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas 1 dan 2	97
B. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 3 & 4	99
C. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 5 & 6	102
D. RANGKUMAN	103
E. LATIHAN	104
BAB 7	105

METODE PEMBELAJARAN BAHASA LISAN	
PESERTA DIDIK	105
A. Pengembangan Kemampuan Menyimak Peserta Didik	105
B. Pengembangan Kemampuan Berbicara Peserta Didik	114
C. RANGKUMAN	121
D. LATIHAN	122
BAB 8	123
METODE PENGEMBANGAN BAHASA TULIS	
PESERTA DIDIK	123
A. Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan & Lanjut	123
B. Pengembangan Kemampuan Menulis Permulaan & Lanjut	127
C. RANGKUMAN	132
D. LATIHAN	133
BAB 9	135
LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	135
A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI	135
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di Kelas Rendah	147
C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di Kelas Tinggi	150
D. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) & Kriteria dan Ketuntasan Minimal (KKM)	152
E. RANGKUMAN	158
F. LATIHAN	160
BAB 10	161

MODEL PENILAIAN BERBASIS MULTILITERASI	161
A. Tentang PISA dan PIRLS	161
B. Contoh Soal Pisa	166
C. Contoh Soal Pirls	177
8. Rangkuman	180
E. Latihan	182
BAB 11	183
INSTRUMEN ASESMEN NASIONAL	183
A. Tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	183
B. Survei Karakter	187
C. Survei Lingkungan Belajar	190
D. Rangkuman	192
E. Latihan	194
DAFTAR PUSTAKA	195
BIOGRAFI PENULIS	199

BAB 1

HAKIKAT BAHASA INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang kini kita gunakan sebagai bahasa resmi di negara kita berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang kita gunakan tersebut merupakan bahasa Melayu tua yang sampai sekarang masih dapat kita selidiki sebagai peninggalan masa lampau. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh para ahli, bahkan menghasilkan penemuan bahwa bahasa Austronesia itu juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan bahasabahasa yang dipergunakan di daratan Asia tenggara.

Bukan baru sekarang bahasa Indonesia atau bahasa Melayu itu digunakan sebagai bahasa penghubung di beberapa negara Asia Tenggara. Sudah sejak dulu kala, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu itu dikenal oleh penduduk daerah yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya beberapa prasasti yang ditemukan di daerah-daerah yang bahasa sehari-hari penduduknya bukan bahasa Indonesia atau

Melayu. Tentu saja ada juga ditemukan di daerah yang bahasa sehari-hari penduduknya sudah menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu. Sejarah perkembangan bahasa ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur (686 M), Karah Barahi (686 M).

Ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasabahasa daerah di Nusantara ini. Pigafetta yang mengikuti perjalanan Magelhaen mengelilingi dunia, ketika kapalnya berlabuh di Tidore pada tahun 1521 menuliskan kata-kata Melayu. Itu merupakan bukti yang jelas bahwa bahasa Melayu yang berasal dari bagian barat Indonesia pada zaman itu pun sudah menyebar sampai ke bagian Indonesia yang berada jauh di sebelah timur.

Demikian juga menurut Jan Huygen van Lischoten, pelaut Belanda yang 60 tahun kemudian berlayar ke Indonesia, mengatakan bahwa bahasa Melayu bukan saja sangat harum namanya tetapi juga dianggap bahasa yang terhormat di antara bahasa-bahasa negeri timur. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan orang yang tidak dapat atau tidak tahu bahasa Indonesia, seperti orang yang tidak tahu dan tidak dapat berbahasa Prancis di Negeri Belanda pada zaman itu. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa

Indonesia sudah demikian terkenal dan terhormat pada masa itu.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merasa terikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diikrarkan melalui butir-butir Sumpah pemuda sebagai berikut.

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada ketiga ikrar tersebut terdapat perbedaan ikrar antara ikrar ketiga dengan ikrar pertama dan kedua yaitu pada kata mengaku dan menjunjung. Ikrar pertama dan kedua menyatakan "mengaku bertumpah darah yang satu dan mengaku berbangsa yang satu". Artinya, tanah air dan bangsa kami hanya satu yaitu Indonesia. Berbeda dengan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ikrar ini

menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak berarti bahwa, bahasa daerah dihapuskan. Bahasa daerah tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, sangatlah keliru jika ada warga daerah yang malu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diartikan sebagai bahasa yang digunakan di dalam kegiatan berkomunikasi yang melibatkan banyak tokoh atau masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa persatuan.

Apa sebab justru bahasa melayu yang dijadikan bahasa nasional? Mengapa bukan bahasa Jawa atau bahasa Sunda yang jumlah pemakaiannya meliputi hampir seluruh penduduk Indonesia. Juga bahasa yang kesusastraannya sudah maju dibandingkan dengan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya? Prof. Dr. Slamet mulyana mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, sebagai berikut.

1. Sejarah telah membantu penyebaran bahasa melayu. Bahasa Melayu merupakan lingua franca di Indonesia, bahasa perhubungan atau bahasa perdagangan. Dengan bantuan para pedagang, bahasa Melayu

disebarkan ke seluruh pantai Nusantara terutama di kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antara individu.

2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari. Tak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali, atau perbedaan pemakaian bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa.
3. Faktor psikologis, yaitu suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sematamata didasarkan pada keinsafan akan manfaatnya ada keikhlasan mengabaikan semangat dan rasa kesukuan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan.
4. Kesanggupan bahasa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu. Jika bahasa itu tidak mempunyai kesanggupan untuk dapat dipakai menjadi bahasa kebudayaan dalam arti yang luas, tentulah bahasa itu tidak akan dapat berkembang menjadi bahasa yang sempurna. Pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas.

Prof. Soedjito menjelaskan secara sederhana alasan mengapa bahasa Melayu yang dijadikan landasan lahirnya bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu telah digunakan sebagai lingua franca (bahasa perhubungan) selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita (Nusantara). Hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Jawa, Sunda, ataupun bahasa daerah lainnya.
2. Bahasa Melayu memiliki daerah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain meskipun penutur aslinya tidak sebanyak penutur asli bahasa Jawa, Sunda, Madura, ataupun bahasa daerah lainnya.
3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.
4. Bahasa melayu bersifat sederhana, tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa sehingga mudah dipelajari. Berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa.
5. Bahasa melayu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa antarpemutur yang berasal dari berbagai daerah. Dipilihnya bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan tidak menimbulkan perasaan kalah

terhadap golongan yang lebih kuat dan tidak ada persaingan antar bahasa daerah.

Sehubungan dengan hal yang terakhir itu, kita wajib bersyukur atas kerelaan mereka membelakangkan bahasa ibunya demi cita-cita yang lebih tinggi, yakni cita-cita nasional. Tiga bulan menjelang Sumpah Pemuda, tepatnya 15 Agustus 1926, Soekarno dalam pidatonya menyatakan bahwa perbedaan bahasa di antara suku bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi makin luas bahasa Melayu (bahasa Indonesia) itu tersebar, makin cepat kemerdekaan Indonesia terwujud.

Pada zaman Belanda ketika Dewan Rakyat dibentuk, yakni pada 18 Mei 1918 bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua di samping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan rakyat. Sayangnya, anggota bumiputra tidak banyak yang memanfaatkannya.

Masalah bahasa resmi muncul lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Pada kongres itu ada dua hal hasil keputusan penting yaitu bahasa Indonesia menjadi (1) bahasa resmi dan (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundangundangan.

Demikianlah "lahir"nya bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang disertai keinsafan, kebulatan tekad, dan

semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu berkobar terus untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelum itu harus berjuang melawan penjajah.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan Jepang tidak dapat menggunakan bahasa lain selain bahasanya sendiri. Bahasa Belanda jatuh dari kedudukannya sebagai bahasa resmi. Bahkan, dilarang untuk digunakan. Jepang mengajarkan bahasa Jepang kepada orang Indonesia dan bermaksud menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk digunakan oleh orang Indonesia. Akan tetapi, usaha itu tidak dapat dilakukan secara cepat seperti waktu dia menduduki Indonesia. Karena itu, untuk sementara Jepang memilih jalan yang praktis yaitu memakai Indonesia yang sudah tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat bahwa selama zaman pendudukan Jepang 1942-1945 bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua tingkat pendidikan.

Demikianlah, Jepang terpaksa harus menumbuhkan dan mengembangkan bahasa Indonesia secepat-cepatnya agar pemerintahannya dapat berjalan dengan lancar. bagi orang Indonesia hal itu merupakan keuntungan besar terutama bagi para pemimpin pergerakan kemerdekaan. Dalam waktu yang pendek dan mendesak mereka harus beralih dari bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Selain itu, semua pegawai

negeri dan masyarakat luas yang belum paham akan bahasa Indonesia, secara cepat dapat memahami bahasa Indonesia.

Waktu Jepang menyerah, tampak bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan makin kuat kedudukannya. Berkaitan dengan hal di atas, semua peristiwa tersebut menyadarkan kita tentang arti bahasa nasional. Bahasa nasional identik dengan bahasa nasional yang didasari oleh nasionalisme, tekad, dan semangat kebangsaan. Bahasa nasional dapat terjadi meskipun eksistensi negara secara formal belum terwujud. Sejarah bahasa Indonesia berjalan terus seiring dengan sejarah bangsa pemiliknya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia. Dalam setiap peradaban manusia, bahasa selalu hadir di tengah-tengah mereka. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bahasa bertindak sebagai suatu media yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang hadir dalam suatu kelompok masyarakat merupakan hasil dari interaksi antarsesama manusia yang ada di tempat tersebut. Hal ini juga berlaku bagi bahasa Indonesia yang telah tercipta berpuluh tahun lalu dan mengalami perkembangan yang begitu signifikan hingga kini.

Perkembangan bahasa Indonesia selalu memiliki keunikan tersendiri. Kosakata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkaya

perbendaharaan dan varietas bahasa Indonesia. Walaupun mengalami beberapa tahapan perkembangan dan penyerapan, kemurnian bahasa Indonesia tetaplah sama dulu dan kini. Adapun perkembangan bahasa Indonesia dapat dikelompokan menjadi tiga bagian utama yang perlu diperhatikan. Ketiga bagian tersebut adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pembahasan terkait bahasa dapat berlanjut apabila konsep dasar dari bahasa sendiri dengan benar dipahami.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah suatu sistem yang dalam praktiknya membantu manusia. Bahasa mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai media yang membantu manusia. Namun, secara spesifik bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang dalam pembentukannya memiliki sejarah yang panjang. Bahasa yang telah ada di Indonesia bahkan sejak zaman kerajaan-kerajaan ini memiliki kajian pembentukan yang cukup rumit baik secara lisan maupun tulisan (dalam Arifin, 2008:5).

Perkembangan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan berkembang mulai pada saat terbentuknya, yaitu pada 28 Oktober 1928, bersamaan dengan momen Sumpah Pemuda. Setelah terbentuk, bahasa Indonesia terus berkembang seiring berlakunya ejaan Van Ophuijsen, Soewandi, Melindo bahkan hingga ke Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Ini adalah beberapa contoh sederhana bagaimana bahasa Indonesia dengan pesat mengalami perkembangan. Bahasa Indonesia yang telah dikenal oleh khalayak umum merupakan bahasa Melayu yang menjadi lingua franca atau bahasa perhubungan di Nusantara kala itu. Bahasa Melayu telah ada dan digunakan terlebih dahulu. Keberadaan bahasa Melayu pun dapat ditilik dalam saat persiapan Kongres Pemuda tahun 1926, para pemuda masih mempermasalahkan tentang sebutan bahasa persatuan Indonesia. Kemudian M. Tabrani mengusulkan bahasa Melayu diganti dengan istilah bahasa Indonesia dan hal ini pun disetujui bersama pada 2 Mei 1926.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laman resminya telah mencantumkan bahwa bahasa Melayu telah berada di kawasan Asia dan khususnya Asia tenggara sejak abad ketujuh. Pernyataan ini juga tentu didukung oleh adanya beberapa prasasti seperti prasasti Talang Tuo di Palembang, bahkan prasasti Karang Brahi di

Jambi. Keberadaan prasasti-prasasti ini telah ada sejak tahun 680-an.

Selanjutnya, untuk sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat disoroti melalui zaman Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu untuk menjadi bahasa pembelajaran kebudayaan dan hingga pada saat penyebaran agama Kristen oleh para pendeta-pendeta dan orang Belanda pada saat masih berada di Indonesia. Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, bahkan sebelum bahasa Indonesia pertama kali resmi di umumkan pada sumpah pemuda. Bahasa Indonesia sejak dahulu telah membentuk bangsa dan mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.

Bahasa pada dasarnya adalah media untuk berkomunikasi ternyata memiliki eksistensi yang lebih lagi. Bahasa mencakup hampir seluruh lapisan masyarakat, bahkan kebudayaan itu sendiri. Banyak sumber yang mengupas fungsi bahasa Indonesia, salah satunya Arifin (2008:12) kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi berikut.

- 1) Lambang kebanggaan bangsa. Bahasa Indonesia mencerminkan setiap nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

- 2) Lambang identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan identitas ataupun jati diri dari orang-orang ataupun penduduk Indonesia.
- 3) Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya. Bahasa Indonesia menghindarkan segala aktifitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang majemuk.
- 4) Alat pemersatu suku budaya dan bahasanya. Bahasa Indonesia mempersatukan setiap suku-suku di Indonesia yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda dengan total tujuh ratusan bahasa daerah, bahasa Indonesia pun menyatukan. Dengan demikian, peranan bahasa Indonesia adalah krusial dalam menunjang bangsa dan negara serta setiap dari pada rakyat Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia telah melalui sejarah yang cukup teramat panjang. Melalui kilas balik sejarah yang telah dipaparkan di atas, dapat dengan jelas diketahui bahwa bahasa Indonesia telah menjadi begitu kuat hingga saat ini karena telah melalui proses yang unik. Berawal dari bahasa Melayu, kontak dengan budaya asing yang kemudian menggunakan bahasa Melayu dan menjadi bahasa yang akhirnya diganti dengan istilah bahasa Indonesia pada tahun

1926. Bahasa Indonesia kemudian masuk ke dalam tiga kategori perkembangan, yaitu

- 1) Bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia pada awalnya diikarkan oleh para pemuda kembali pada tahun 1928 pada tanggal 28 Oktober dalam sumpah pemuda yang berbunyi:

Kami poeta dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia

Kami poeta dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia

Dengan sangat jelas bahasa Indonesia pertama kali digunakan ataupun diikrarkan sebagai bahasa pemersatu pada butir ketiga. Bahasa Indonesia kemudian mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan diterimanya bahasa Indonesia, secara harfiah bahasa ini menjadi bahasa pemersatu Indonesia. Diterimanya bahasa Indonesia juga dapat tercermin dari diadakannya Kongres Bahasa Indonesia (KBI) pada tanggal 25 —28 Juni 1938 di Solo.

- 2) Bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan selama 54 sejak ditetapkan dalam pasal 36 UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus. Hal ini ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta yang membuat fase awal

bahasa Indonesi sebagai bahasa pemersatu menjadi bahasa resmi negara. Adapun pergantian ejaan dari ejaan Van Ophuijsen (dari masa jajahan Belanda) menjadi ejaan Suwandi karena dianggap lebih menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi.

- 3) Bahasa internasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional merupakan fase lanjutan dari dua fase yang ada. Hal ini telah dicanangkan dan dilakukan terbukti dengan adanya Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia yang mengambil tempat di Jakarta pada tanggal 28 Oktober hingga 1 November 2018. Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan juga ikut mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, khususnya pasal 44 ayat 1. Salah satu bukti dari tindak lanjut untuk fase ini adalah adanya tenaga dan buku-buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

B. Teori-Teori Belajar Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Sedangkan belajar merupakan proses atau usaha dalam mengubah jati diri seseorang.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Bicara tentang pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran juga diperlukan oleh seorang pengajar, mengingat prinsip belajar adalah landasan berpikir dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses penguatan yang memungkinkan peserta didik mampu belajar dengan sendirinya. Pembelajaran merupakan kegiatan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh individu yang dapat berlaku di mana pun dan kapan pun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pengajaran bersifat memusatkan pendidik sebagai pentransfer ilmu (teacher-centered learning). Sementara

pembelajaran lebih bersifat berpusat pada peserta didik (learner-centered learning).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dilaksanakan supaya peserta didik secara holistik dapat menguasai aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan lebih tepat menggunakan istilah pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Melihat pentingnya arti kata belajar, seyogyanya seorang guru memperhatikan hasil belajar peserta didik dari berbagai sudut psikologis yang utuh dan menyeluruh (holistik). Seorang peserta didik yang menempuh proses belajar ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis yang baru. Pengalaman ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif dan bukan kecakapan sebaliknya. Pencapaian pengalaman atau hasil belajar yang ideal di atas, memerlukan kemampuan pendidik dalam membimbing peserta didik. Dalam hal itu, pendidik perlu wawasan atau pengetahuan teori-teori dan prinsip-

prinsip dalam belajar serta bagaimana mengaplikasikannya dalam model-model pembelajaran.

Adapun tujuannya diharapkan agar guru mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan baik. Sedangkan Kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi guru pada materi teori belajar bahasa.

Adapun macam-macam teori belajar diantaranya adalah:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B Watson (1878-1958) yang di Amerika dikenal sebagai bapak Behaviorisme. Teorinya memfokuskan perhatiannya pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekeliling. Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh karena adanya ransangan (stimulus).

Watson menolak pengaruh naluri (instinc) dan kesadaran terhadap perilaku. Setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus-respons. Tokoh behavioris lainnya adalah Skinner (1957) yang terkenal dengan percobaannya tentang perilaku binatang yang terkenal dengan kotak skiner. Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya.

Bila akibatnya itu berupa hadiah, maka perilaku itu akan terus dipertahankan. Jika akibatnya berupa hukuman, atau bila kurang penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau perlahan-lahan akan hilang. Implikasi dari teori ini adalah perlu kehati-hatian guru dalam memberikan hukuman dan ganjaran (hadiah) kepada siswa.

Penganut teori behavioris menyanggah bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respons yang merupakan pemahaman atau respons yang berupa ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan memperoleh penguatan untuk reaksi tersebut. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Teori Nativisme

Kaum nativistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak dapat disamakan dengan pengenalan yang terjadi pada hewan. Pengaruh lingkungan tidak penting dalam pemerolehan bahasa. Selama belajar

bahasa pertama, sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dalam artian, bahasa merupakan pemberian biologis.

Menurut mereka, bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Tokoh utama aliran nativisme Chomsky (dalam Hadley, 1993:48) mengatakan bahwa hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Selain itu, bahasa sangat kompleks dan oleh sebab itu tidak mungkin manusia manusia belajar bahasa dari makhluk lain. Menurut Chomsky, setiap anak yang lahir ke dunia sudah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya "alat penguasaan bahasa" atau LAD (Language Acquisition Device).

Selanjutnya Chomsky mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekadar subset belajar secara umum. Cara belajar bahasa jauh lebih rumit dari sekadar penetapan Stimulus-Respons. Chomsky (dalam Hadley, 1993:48) mengatakan bahwa kesistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa peratama anak dalam waktu singkat karena adanya LAD.

Penganut aliran nativistik berpendapat bahwa belajar bahasa pada hakikatnya hanyalah proses pengisian detil kaidah-kaidah atau struktur aturan-aturan bahasa ke dalam LAD yang sudah tersedia secara alamiah pada manusia.

3. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut penganut kognitivistik, kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandas pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan meneuntukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.

Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan efektif yang menyatakan tentang dunia dan

diri manusia itu sendiri. Lauhlin dalam Elizabeth (1993:54) mengatakan bahwa dalam belajar berbahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

Ausabel (dalam Elizabeth, 1993:59) mengatakan bahwa proses belajar bahasa terjadi bila anak mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Proses itu melalui tahapan memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Bruner (dalam Pateda, 1990:49) menjelaskan bahwa proses belajar bahasa lebih ditentukan oleh cara anak mengatur materi bahasa bukan usia anak. Proses belajar bahasa dapat dilali melalui (1) enaktif, yaitu aktivitas untuk memahami lingkungan, (2) ikonik yaitu melihat dunia lewat gambar dan visualisasi verbal, dan (3) simbolik yaitu memahami gagasan-gagasan abstrak.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat

diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

5. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika seorang pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai.

6. Teori Belajar Sosial

Dalam dasawarsa terakhir, penganut teori konstruktivisme memperluas fokus tradisionalnya pada pembelajaran individual ke dimensi pembelajaran kolaboratif dan sosial. Konstruktivisme sosial bias dipandang sebagai perpaduan antara aspek-aspek dari karya Piaget dengan karya Bruner dan karya Vygotsky. Istilah Konstruktivisme komunal dikenalkan oleh Bryn Holmes di tahun 2001. Dalam model ini, “siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran seperti halnya air mengalir melalui saringan namun membiarkan mereka membentuk dirinya.” Dalam perkembangannya muncullah istilah Teori Belajar Sosial dari para pakar pendidikan. Pijakan awal teori belajar sosial adalah bahwa manusia belajar melalui pengamatannya terhadap perilaku

orang lain. Pakar yang paling banyak melakukan riset teori belajar sosial adalah Albert Bandura dan Bernard Weiner.

Meskipun classical dan operant conditioning dalam hal-hal tertentu masih merupakan tipe penting dari belajar, namun orang belajar tentang sebagian besar apa yang ia ketahui melalui observasi (pengamatan). Belajar melalui pengamatan berbeda dari classical dan operant conditioning karena tidak membutuhkan pengalaman personal langsung dengan stimuli, penguatan kembali, maupun hukuman.

Belajar melalui pengamatan secara sederhana melibatkan pengamatan perilaku orang lain, yang disebut model, dan kemudian meniru perilaku model tersebut. Baik anak-anak maupun orang dewasa belajar banyak hal dari pengamatan dan imitasi (peniruan) ini. Anak muda belajar bahasa, keterampilan sosial, kebiasaan, ketakutan, dan banyak perilaku lain dengan mengamati orang tuanya atau anak yang lebih dewasa.

Banyak orang belajar akademik, atletik, dan keterampilan musik dengan mengamati dan kemudian menirukan gueunya. Menurut psikolog Amerika Serikat kelahiran Kanada Albert Bandura, pelopor dalam studi tentang belajar melalui pengamatan, tipe belajar ini memainkan peran yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Bandura menemukan bukti bahwa

belajar sifat-sifat seperti keindustrian, keramahan, pengendalian diri, keagresivan, dan ketidak sabaran sebagian dari meniru orang tua, anggota keluarga lain, dan teman-temannya.

7. Teori Belajar Sibernetik

Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan atau pemrosesan informasi. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Teori ini juga lebih mementingkan system informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh system informasi dari pesan tersebut. Oleh sebab itu, teori subernetik berasumsi bahwa tidak ada satu jenis pun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Karena cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

C. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah cukup panjang dalam pembentukannya, baik lisan maupun dalam bahasa tulisnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu yang sudah berada di Nusantara sejak zaman kerajaan-kerajaan di nusantara. Menurut Arifin (2008:5) bukti bahasa melayu digunakan di nusantara, dengan ditemukanya berbagai batu tulis kuno di nusantara, seperti prasasti kedukan di Palembang, prasasti talang tuo di

Palembang, prasasti kota kapur di Banka Barat dan masih banyak lainnya. Pada zamanya bahasa melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sudah memiliki peranan dan kedudukan yang cukup penting, baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya masyarakat asing yang singgah di nusantara dengan berbagai bentuk bahasa, maka digunakanlah bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan. Hal yang menjadi dasar pemilihannya karena bahasa melayu tidak mengenal tingkatan seperti bahasa-bahasa yang lainya, sehingga mempermudah penggunaanya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sudah memiliki fungsi dan kedudukan tertentu di masyarakat.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukanya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Menurut (Arifin,dkk. 2008:12) Bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, hal ini tercantum dalam UndangUndang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, pasal 36). Jadi dapat disimpulkan jika kedudukan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini yang selama ini tidak diketahui oleh semua kaum muda dan

pelajar, dimana bahasa Indonesia begitu vital di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Bahasa Indonesia menjadi jantung dari bangsa Indonesia yang sudah menjadi keharusan sebagai generasi penerus untuk menjaga dan mengembangkannya.

Menurut buku Arifin (2008:12) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi, diantaranya:

1. Lambang Kebanggaan Kebangsaan

Di dalam fungsinya sebagai Lambang Kebanggaan Kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia harus terus dijaga, pelihara dan kembangkan serta rasa kebanggaan pemakainya senantiasa kita bina.

2. Lambang Identitas Nasional

Bahasa Indonesia fungsinya sebagai Identitas Nasional, yang mengarah pada penghargaan terhadap bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara. Di dalam fungsinya bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri, sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa Indonesia memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya terutama kaum muda dan pelajar membina dan

mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

3. Alat Perhubungan Antarwarga, Antardaerah, Antarbudaya

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang vital dimasyarakat umum dan nasional. Berkat adanya bahasa Indonesia masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikawatirkan. Masyarakat dapat berpergian ke seluruh plosok tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satusatunya alat komunikasi.

4. Alat Pemersatu Suku Budaya dan Bahasanya

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu suku, budaya dan bahasa maksudnya, bahasa Indonesia memungkinkan keserasian di antara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu masyarakat dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi diantaranya:

1) Bahasa Resmi Kenegaraan

Maksud dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahwa bahasa Indonesia dipakai di dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan seperti upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu kegiatan tersebut adalah penulisan dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidatopidato kenegaraan.

2) Bahasa Pengantar dalam Pendidikan

Bahasa Indonesia memiliki fungsi vital di dunia pendidikan di nusantara ini, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali pada daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Makasar, akan tetapi hanya sampai tahun ke tiga pendidikan Sekolah Dasar.

3) Alat Perhubungan pada Tingkat Nasional

Dalam hal ini bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah, dan antarsuku, melainkan juga

sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

4) Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan indentitasnya sendiri, yang membedakanya dengan kebudayaan daerah.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran termasuk pada buku teksnya. Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi. Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks (Halliday dalam Ruqaiyah, 1992:77).

Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan di sini tentu tujuan sosial, karena bahasa tidak

lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Selaras dengan hal tersebut, maka teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan jenis yang berbeda pula.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa 71,6 % Sangat Setuju, 27,2 % Setuju, dan 1,2% Kurang Setuju bila bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan pendidikan tertinggi (Perguruan Tinggi) diseluruh Indonesia, kecuali di daerah yang masih terbelakang karena mayoritas masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu. Di daerah ini bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan tingkat sekolah dasar sampai tahun ketiga. Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia.

Karya-karya ilmiah diperguruan tinggi seperti karya akhir mahasiswa yaitu skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain itu telah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah mampu digunakan sebagai alat

penyampaian IPTEK. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, dalam sebuah negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan dalam pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan mengganggu keefektifan pendidikan. Sehingga dengan sebuah keseragaman bahasa, dapat menjadikan lebih hemat biaya pendidikan. Selain itu, peserta didik dari berbagai daerah dapat saling berhubungan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia dan juga merupakan bahasa persatuan yang mempersatukan bangsa Indonesia yang berbeda-beda bahasanya, budaya, serta daerahnya. Sedangkan pendidikan berarti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang. Bahasa Indonesia dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat untuk memajukan bangsa Indonesia di masa mendatang serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

D. Rangkuman

Bahasa Indonesia yang kini kita gunakan sebagai bahasa resmi di negara kita berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang kita gunakan tersebut merupakan bahasa Melayu tua yang sampai sekarang masih dapat kita selidiki sebagai peninggalan masa lampau. Penelitian lebih lanjut yang

dilakukan oleh para ahli, bahkan menghasilkan penemuan bahwa bahasa Austronesia itu juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan bahasabahasa yang dipergunakan di daratan Asia tenggara.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merasa terikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Bicara tentang pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran juga diperlukan oleh seorang pengajar, mengingat prinsip belajar adalah landasan berpikir dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses penguatan yang memungkinkan peserta didik mampu belajar dengan sendirinya. Pembelajaran merupakan kegiatan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan

sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia dan juga merupakan bahasa persatuan yang mempersatukan bangsa Indonesia yang berbeda-beda bahasanya, budaya, serta daerahnya. Sedangkan pendidikan berarti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang. Bahasa Indonesia dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat untuk memajukan bangsa Indonesia di masa mendatang serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Latihan

1. Kapan bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional ?
2. Prof. Soedjito menjelaskan secara sederhana alasan mengapa bahasa Melayu yang dijadikan landasan lahirnya bahasa Indonesia. Sebutan dan jelaskan secara singkat!
3. Untuk apa pembelajaran dilakukan ?
4. Apa fungsi Bahasa Indonesia?

5. Menurut buku Arifin (2008:12) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki beberapa fungsi. Sebutkan !

BAB 2

BAHASA INDONESIA DI SD/MI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh kongkret, sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan srigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berfikir sebagaimana layaknya anak manusia Pirozzi (dalam Zulela, 2012:3). Dengan bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak. Nama-nama tersebut tersimpan dalam memori dan menjadi pengalaman, kemudian diolah dan difikirkan kemudian menjadi pengertian. Selanjutnya Chaucard (dalam Zulela, 2012:3), menyatakan “Apabila seorang anak tidak mengadakan kontak dengan manusia lain, maka pada dasarnya dia bukan manusia, bentuknya manusia namun, tidak bermartabat manusia”. Dari beberapa pendapat

di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan manusia. Bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015: 3) Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Sejalan dengan pendapat Kristiantari (2010: 18) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh guru untuk membantu memudahkan peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan

kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi, dan belajar sastra merupakan belajar untuk menghargai karya manusia.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses kegiatan penyajian informasi dengan sarana komunikasi yang membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI

Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan

bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa. Kompetensi komunikatif yang menjadi muara akhir pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, menurut Abidin (2015: 17) memiliki ciri-ciri, 1) makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk, 2) konteks itu penting, bukan item biasa, 3) belajar bahasa itu

belajar berkomunikasi, 4) target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi, 5) kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan, 6) kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra.

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, oleh karena itu tujuan daripada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut pun diungkapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi/KBK (dalam Djuanda, 2014, hlm. 78) bahwa „Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai tentang bahasa“. Resmini, dkk. (2007, hlm. 31) pun mengungkapkan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa

Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis .

Kaitan materi menulis paragraf dengan tujuan menulis yang diungkapkan oleh Depdiknas terletak pada poin 5 yaitu dengan menulis paragraf siswa diharapkan dapat memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

C. Keterampilan Bahasa Indonesia Di SD/MI

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa (Irdawati dan Darmawan, 2013).

Keterampilan berbahasa sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Berikut ini penjabaran empat keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar:

1) Menyimak

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi; perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi: menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008:30-31).

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan proses menyerap informasi ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, dalam menyimak indra pendengaran merupakan sebagai modal utama untuk memperoleh informasi, dan ketika memperoleh informasi tersebut sikap kognitif itu yang akan menemukan serta memahami berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berbicara

Linguis berkata bahwa “speaking is language”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau beru dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan, 2008:3).

Disini dapat ditegaskan, terampil berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa siswa dalam menyampaikan ide-gagasan secara lisan. Terampil berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi siswa karena dalam kesehariannya, siswa selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan semisal, pembelajaran. Untuk bisa menyampaikan gagasan keilmuannya dengan baik, maka terampil berbicara menjadi tuntutan siswa.

3) Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang

terkandung di dalam bahasan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/bahan tulis (Somadoyo, 2011:4-5) Membaca merupakan media komunikasi yang memberikan banyak informasi, dan pembaca harus memahami pada bacaan yang dibacanya agar bisa menyuarakan informasi yang diperoleh.

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan nampak bacaan itu (Nurhadi, 2016:2). Membaca merupakan untuk memperoleh informasi dengan apa yang kita baca, tujuan membaca itu bukan hanya sekedar membaca melainkan untuk memahami isi bacaan yang dibaca. Dengan membaca dapat membuka jendela informasi yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bernilai lagi.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan

simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Rahim, 2008:2).

Prinsip dari model pembelajaran keterampilan membaca adalah *reading for pleasure*, maksudnya adalah membaca untuk memperoleh kesenangan dan *reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

Dari beberapa hal diatas tentang membaca dapat dirumuskan menjadi memahami isi dari apa yang tertulis, dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dalam membaca ada beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a) Membaca Permulaan

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam membaca membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca (Dalman, 2013:85).

Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca agar bisa naik pada tingkat membaca pemahaman. Ketika membaca permulaan siswa dikenalkan pada kata atau kalimat yang sering mereka dengar dan sering-seringlah mengulang serta mengeja

huruf menjadi kata dan kalimat. Membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup pada kecakapan. Kecakapan yang dimaksud adalah kemampuan atau kesanggupan siswa membaca dengan lafal, intonasi yang jelas, dan benar. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Arijani, 2013).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan tahap awal yang akan menentukan hasil ketercapaian memasuki tahap membaca lanjut. Jika membaca permulaan bisa dikuasi maka akan mudah untuk memasuki tahap selanjutnya. Membaca permulaan siswa mampu menyuarakan simbol huruf yang dibaca.

b) Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi

bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Dalman, 2013:87). Pada membaca pemahaman pembaca mampu memahami isi yang dibacanya. Pada tingkat Sekolah Dasar membaca pemahaman sudah dikenalkan di siswa kelas V, disini siswa harus bisa menemukan ide pokok atau gagasan utama yang dibacanya.

Pada dasarnya membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

4) Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspesif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang

secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008:3-4). Untuk itu, tugas guru bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pembelajaran memiliki peran yang ganda. Di satu sisi, guru untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, juga bertanggung jawab atas pembelajaran lainnya. Tidak heran bila, ketidakbisaan siswa menguasai materi belajar mata pelajaran lain bersumber dari penguasaan keterampilan bahasa yang tidak baik. Dengan kenyataan ini, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan dengan optimal agar bisa membekali siswa yang terampil dalam berbahasa untuk menguasai untuk memahami materi pembelajaran yang sudah ditentukan.

D. Rangkuman

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara.

Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan

umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan.

Keterampilan berbahasa sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Berikut ini penjabaran empat keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar diantaranya: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

E. Latihan

1. Jelaskan secara singkat tentang pembelajaran Bahasa?
2. Apa saja tujuann pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Sebutkan keterampilan berbahasa Indonesia?
4. Ada empat keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebutkan?
5. Sebutkan beberapa tahapan dalam membaca !

BAB 3

GERAKAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Kern (2000: 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000: 16) yang mendefinisikan : *“literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut: Literacy is the use of socially, historically, and*

culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan).”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk

menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Lalu senada dengan itu Iriantara (2009: 5) menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.

Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Kesimpulan dari pengertian literasi dari beberapa definisi di atas adalah keterampilan seseorang atau potensi

yang ada di dalam diri seseorang terutama pada kemampuan kognitif yaitu pada membaca dan menulis, kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima. Literasi yang paling mendasar ialah literasi baca-tulis yang pengertiannya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Selain pengertian maka ada tujuan dari literasi sendiri, yaitu tujuan literasi secara umum dan secara khusus.

B. Tujuan Dan Manfaat Literasi

Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuh, kembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar menurut Suragangga (2017:161) adalah (a) membudayakan literasi di sekolah, (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan, (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan literasi lain menurut Malawi, Tryanasari, & Kartikasari, (2017:92) ialah selain menumbuhkan budi

pekerti melalui budaya literasi baca dan tulis adalah terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya Long Life Education. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain dan sekolah dasar merupakan sarana utama untuk melaksanakan serta mengembangkan literasi.

Kesimpulan dari tujuan literasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa dan gemar dalam berliterasi sepanjang hayat dengan menggunakan strategi dan aturan yang telah ditentukan. Sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk memberikan literasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam literasi. Literasi mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

Kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak hingga mengolah informasi memiliki manfaat khususnya bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi baru yang dapat menambah kosakata dalam diri seseorang. Manfaat dari menurut Endaryanta (2017:736) ada tiga yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Meningkatkan kemampuan berbicara, dan
- 3) Melatih kepekaan sosial.

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut, ada beberapa manfaat

dari budaya literasi menurut Jatnika (2019:5) sebagai bentuk terciptanya budaya literasi, yaitu:

- 1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatankegiatan yang dijalani,
- 2) Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan,
- 3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa,
- 4) Mengetahui dan mengikuti teknologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai dunia,
- 5) Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup,
- 6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai,
- 7) Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah,
- 8) Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya

Kesimpulan dari manfaat literasi adalah membentuk manusia yang intelek dan berwawasan luas agar menjadi manusia yang milenial. Manfaat dari literasi membentuk generasi yang literat mutlak agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan hidup sejajar dengan negara lain. Pembahasan dari literasi baca-tulis akan di bahas lebih mendalam.

C. Jenis-Jenis Dan Prinsip Literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018: 1) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi, antara lain :

- 1) Literasi Kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layananlayanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.
- 3) Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis

dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.

- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
- 5) Literasi Kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar
- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan,

mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.

- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
- 9) Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Adapun menurut Waskim (2017:1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi :

- 1) Literasi Dasar (Basic Literacy), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi

(drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi

- 2) Literasi Perpustakaan (Library Literacy), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan

informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

- 4) Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 5) Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di

dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Sesuai uraian di atas kiranya dapat ditarik benang merahnya bahwa jenis-jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literatur akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Menurut Kern terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi (2000: 16-17) yaitu sebagai berikut:

1) Literasi melibatkan interpretasi

Penulis dan pembaca berpartisipasi dalam tindakan/peran ganda dalam interpretasi, penulis menginterpretasi dunia (peristiwa, pengalaman, ide, dan lain-lain) dan pembaca menginterpretasikan interpretasi penulis dalam bentuk konsepsinya sendiri mengenai dunia.

2) Literasi melibatkan kolaborasi

Penulis menulis untuk audiens bahkan jika mereka menulis untuk dirinya sendiri. Keputusan mereka tentang yang akan dikatakan dan tidak akan dikatakan didasarkan pada pemahaman mereka tentang audiens. Pembaca harus memberikan kontribusi berkaitan dengan motivasi,

pengetahuan , dan pengalaman mereka sehingga teks penulis bermakna

3) Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis tidak universal namun diatur oleh konvensi budaya yang berkembang dan dimodifikasi untuk tujuan individu

4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Fungsi membaca dan menulis, terutama dalam sistem sikap, kepercayaan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai. Pembaca dan penulis mengoperasikan dari luar, sistem budaya tertentu yang berisiko salah paham atau miskomunikasi oleh pengoperasian dari luar sistem budaya dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

5) Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teksteks, dan dunia-dunia. Upaya memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

Kata-kata selalu berhubungan dalam linguistik dan konteks situasi, membaca dan menulis melibatkan bingkai hubungan antarkata, antarunit-unit makna, dan antarteks dengan katakata konkret atau riil atau imajinatif

7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tentang sistem menulis, bukan hanya pada sistem-sistem bahasa, melainkan juga berhubungan dengan penggunaan bahasa mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana.

Sejalan dengan pendapat di atas Alwasilah (2012, 166-168) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip literasi dalam pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (life skill) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata seperti membuat CV, surat lamaran kerja, membaca jadwal penerbangan, membaca menu, dan lain-lain.
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara

lisan. Pendidikan bahasa sejak dini membiasakan siswa berekspresi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Di tingkat tinggi (maha)siswa mampu mereproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, (maha)siswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi karena bahasa sendiri bersifat konstruktif dan generatif.

- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Berbaca-tulis adalah kegiatan mengetahui hubungan antarkata-antarunit bahasa dalam wacana serta antara teks dan dunia tanpa batas. Pendidikan bahasa juga melatih siswa berpikir kritis. Bahasa adalah alat berpikir. Mengajarkan bahasa seyogyanya melatih siswa menggunakan bahasa dengan nalar.
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan apresiasi budaya. Berbaca tulis adalah sistem budaya (kepercayaan, sikap, cara, dan tujuan budaya). Pendidikan bahasa seyogyanya mengajarkan pengetahuan budaya. Abai terhadap budaya menyebabkan dekontekstualisasi bahasa dari budayanya. Berbahasa tunduk kepada konvensi yang disepakati oleh anggota masyarakat ujar dan menjadikan pelaku budaya terkait (penutur asli) sebagai model. Penggunaan isyarat atau gestures

sangat kultural dan konvensional dan mesti diajarkan secara integral.

- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi diri. Penulis dan pembaca senantiasa berpikir ihwal bahasa dan mengaitkannya dengan pengalaman subjektif dan dunianya. Pendidikan bahasa seyogyanya menanamkan pada diri (maha)siswa kebiasaan melakukan refleksi atas bahasa sendiri maupun bahasa orang lain- yakni kesadaran terhadap metakomunikasi. Pendidikan bahasa juga mengajarkan kesadaran akan atas perbedaan antara aspek pengetahuan bahasa (usage) dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (use). Refleksi adalah konstruksi atau pemahaman yang terus berkembang dan semakin canggih (developmental construct).
- 6) Literasi adalah kolaborasi. Berbaca-tulis selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi. Penulis (tidak) menuliskan sesuatu berdasarkan pemahamannya ihwal calon pembaca. Pembaca pun harus mengerahkan segala pengetahuan dan pengalamannya untuk memaknai tulisan itu. Pendidikan bahasa sejak dini melatih siswa menggunakan bahasa melalui kegiatan kolaboratif. Segala kegiatan berbahasa sebaiknya dibangun lewat kegiatan kolaborasi.

7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi. Penulis memaknai (menginterpretasikan) alam semesta dan pengalaman subjektifnya lewat kata-kata, dan pembaca memaknai interpretasi penulis. Pendidikan bahasa sejak dini seyogyanya melatih (maha)siswa melakukan interpretasi (mencari, menebak, dan membangun makna) atas berbagai jenis teks dalam wacana tekstual, visual, dan digital di berbagai ranah kehidupan dan bidang ilmu. Pendidikan bahasa seyogyanya sejak dini mengintegrasikan bahasa sebagai media dengan pusparagam konten untuk membangun literasi di berbagai bidang ilmu (content area literacy).

D. Rangkuman

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuh,kembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar menurut Suragangga (2017:161) adalah (a) membudayakan literasi di sekolah, (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan, (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

manfaat literasi adalah membentuk manusia yang intelek dan berwawasan luas agar menjadi manusia yang milenial. Manfaat dari literasi membentuk generasi yang literat mutlak agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan hidup sejajar dengan negara lain. Pembahasan dari literasi baca-tulis akan di bahas lebih mendalam.

Jenis-jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literatur akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

E. Latihan

1. Jelaskan tentang literasi!
2. Sebutkan tujuan dan manfaat literasi?
3. Apa saja jenis-jenis literasi!
4. Sebutkan prinsip literasi!
5. Apa yang dimaksud Literasi Kritikal?

BAB 4

MEDIA PENGEMBANGAN LITERASI DASAR (LAMA) PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

A. Media Literasi Baca Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan mengembangkan pemahaman dan potensi. Membaca dan menulis sangat berarti dalam ilmu dan pengetahuan, terlebih lagi perkembangan zaman memiliki tantangan, persaingan, dan pergerakan teknologi yang pesat hal ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Penelitian dari (Indriyani et al., 2019) dan (Agusrida et al., 2020) menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan masyarakat yang terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tersebut ditandai salah satunya dengan masyarakat literat. Oleh karena itu, guru

juga dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan seperti menggunakan media yang tepat karena dunia pendidikan terus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sangat menguji eksistensi guru dalam menekun profesinya dalam kegiatan mengajar. Kaitannya dengan literasi baca tulis yaitu mengantar peserta didik ke arah kreatifitas yang lebih baik dalam mengembangkan ide, gagasan, serta luas pengetahuan dalam pembelajaran.

Media digital dalam kegiatan literasi baca tulis materi ajar bahasa Indonesia dapat kita terapkan pada kegiatan membaca karya sastra dengan menggunakan aplikasi watsapp yang memudahkan membuat sebuah karya sastra seperti novel dan cerpen atau sebagai pembaca, observasi, bahkan mengamati langsung suatu objek. Kegiatan ini juga dapat diterapkan dengan merancang sebuah modul untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Mengutip penelitian terdahulu dari (Joyo, 2018; Mulyadi et al., 2020; Winita et al., 2020) bahwa guru harus membuat sebuah konsep pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media digital sebagai acuan materi utama. Media digital yang diciptakan sebaik mungkin dapat membantu siswa kegiatan literasi baca tulis dan mengembangkan potensi yang telah didukung oleh

pengamatan, pengalaman, bahkan gambaran yang pernah diamati oleh siswa.

Menciptakan sebuah media yang baik tentunya memastikan gaya belajar generasi sekarang dapat terpenuhi agar strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perkembangan yang pesat dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan metode belajar dan berkreasi dalam menciptakan sebuah karya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari (Kurnianingsih et al., 2017; Syahrul Ramadhan et al., 2021) bahwa media digital dalam kegiatan literasi mampu membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan media digital berpotensi besar untuk memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menggerakan budaya membaca dan menulis sejak dini sangat penting karena potensi perkembangan zaman terus berlanjut dan tidak berhenti dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. (S. Ramadhan et al., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan perlunya pengembangan profesional guru dalam literasi media digital bukanlah pilihan melainkan kewajiban. Kemajuan dalam bidang pendidikan dalam memperoleh informasi dengan menggunakan berbagai media digital tidak dapat dihindarkan. Maka dari itu, guru harus menciptakan sebuah edukasi yang

terbaru dan kreatif agar mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta harus menguasai teknologi karena menjadi tantang profesi yang dihadapi. Kegiatan literasi dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat kita amati melalui pembelajaran mengamati, observasi, bahkan mengapresiasi suatu karya sastra agar mampu mengembangkan potensi diri dalam menulis, bersosialisasi, bahkan berkreatifitas dalam menguasai bidang informasi dan komunikasi.

B. Media Literasi Numerik

Program besar yang dibuat pemerintah salah satunya literasi dasar. Literasi dasar salah satunya yaitu literasi numerik atau numerasi. Literasi Numerik atau Numerasi adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam penggunaan penalaran. Penalaran berarti memahami dan menganalisis suatu pernyataan, melalui aktivitas memanipulasi bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan (Abidin, dkk 2017:107). Komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi yang ada dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan

pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran bentuk serta struktur-struktur yang abstrak (Yuliana, 2018:23).

Menurut Morris Kline bahwa kemajuan suatu Negara dapat dikembangkan melalui pemahaman di bidang matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika berpengaruh dengan kemajuan suatu Negara. Mendorong dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat atau partisipasi peserta didik dengan penuh perhatian dan rasa senang untuk belajar matematika, sehingga penerapan literasi numerasi pada anak sekolah dasar sangat berpengaruh penting bagi perkembangan suatu bangsa Indonesia.

Kompetensi matematika tidaklah sama dengan numerasi. Pengetahuan matematika saja tidak dapat membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi karena numerasi mencakup keterampilan dengan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peserta didik belajar membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Peserta didik diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa dan mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan decimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika

nilai desimalnya lebih besar daripada 5. Namun, dalam konteks real, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan.

Contohnya, jika 40 orang yang akan bertamasya dengan menaiki minibus yang memuat 12 orang, secara hasil pembagian jumlah minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah 3,333333. Jumlah tersebut dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah tempat duduk hanya boleh diduduki oleh satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah minibus (Han Weilin, 2017:4). Numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum, tetapi pembelajaran matematika itu sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan konsep matematika dalam proses memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pengetahuan dan kemampuan numerasi melalui berbagai indikator dalam kehidupan sehari-hari.

C. Media Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar lebih berperan dalam percaturan dunia pada era global, literasi finansial harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan masyarakat. Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi.

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat

keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017).

Literasi finansial harus diajarkan dan dimiliki anak agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Jika anak sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang. Kemendikbud (2016) menjelaskan hal utama yang perlu dilakukan adalah mengenalkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan finansial atau menghasilkan uang. Misalnya, libatkan anak secara langsung dalam perdagangan, jual beli, belanja. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan belajar langsung melalui contoh yang diberikan orang tua. Tujuannya agar anak mampu belajar bagaimana mengelola dan menghasilkan uang.

Pada pendidikan Sekolah Dasar guru harus mampu mendorong anak agar memiliki pengelolaan keuangan sendiri

melalui merencanakan membeli barang sendiri, menyumbang untuk kegiatan yang disukainya, dan membeli kado dan hadiah untuk teman atau adiknya. Selain itu, guru juga dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas sekolah untuk menerapkan literasi finansial, misalnya mengenalkan aplikasi keuangan, menjadikan kebun sebagai tempat untuk menghasilkan uang dengan menanam, misalnya sayur, singkong.

Ada lima prinsip dasar yang dipelajari di dalam literasi finansial, yaitu usaha atau bekerja, belanja atau konsumsi, menabung, berbagi, dan pinjam-meminjam. Orang tua dan guru menjadi acuan dan teladan bagi anak dalam mengembangkan kecakapan literasi finansial. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dan guru: a) mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan literasi finansial di dalam kehidupan sehari-hari, b) mampu mempraktikkan gaya hidup moderasi atau *ugahari* di dalam keluarga, c) berdisiplin dalam menabung dan melakukan investasi untuk masa depan sekaligus bertahan di masa sulit dan darurat, d) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berbagi dan berempati, e) membangun dan menguatkan karakter peserta didik melalui literasi finansial, dan f) mampu mengenali berbagai jenis atau bentuk kejahatan yang terkait finansial sejak dini. Tercapai atau tidaknya tujuan literasi finansial juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, peserta

didik, maupun bahan untuk pembinaan guru, terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler.

D. Rangkuman

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan mengembangkan pemahaman dan potensi. Membaca dan menulis sangat berarti dalam ilmu dan pengetahuan, terlebih lagi perkembangan zaman memiliki tantangan, persaingan, dan pergerakan teknologi yang pesat hal ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas tersebut ditandai salah satunya dengan masyarakat literat. Oleh karena itu, guru juga dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan seperti menggunakan media yang tepat karena dunia pendidikan terus mengikuti perkembangan zaman.

Program besar yang dibuat pemerintah salah satunya literasi dasar. Literasi dasar salah satunya yaitu literasi numerik atau numerasi. Literasi Numerik atau Numerasi adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam penggunaan penalaran. Penalaran berarti memahami dan menganalisis suatu pernyataan, melalui aktivitas

memanipulasi bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan.

Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar lebih berperan dalam percaturan dunia pada era global, literasi finansial harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan masyarakat. Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi.

E. Latihan

1. Jelaskan apa itu media literasi baca tulis!
2. Program besar yang dibuat pemerintah salah satunya literasi dasar. Jelaskan apa itu Literasi dasar!
3. Jelaskan literasi finansial!
4. Ada lima prinsip dasar yang dipelajari di dalam literasi finansial. Sebutkan dan jelaskan!
5. Apakah literasi numerik sama dengan pembelajaran matematika?

BAB 5

MEDIA PENGEMBANGAN LITERASI BARU PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

A. Media Literasi Digital

Literasi digital selaku alat pembelajaran ialah bentuk daripada perkembangan media pembelajaran dari konvensional menuju media pembelajaran modern. dapat dicerminkan profesi seseorang guru yang mengajar satu juta anak didik dalam durasi yang berbarengan serta tanpa batasan durasi khusus serta alangkah cepatnya ilmu wawasan terhambur. Dibarengi dengan penggunaan jaringan internet yang besar, perihal itu jadi suatu kemampuan apabila kita bisa menggunakan alat digital dengan bagus serta bijaksana. Dalam perihal ini literasi digital amat berfungsi berarti untuk menciptakan suatu kebermanfaatan. Yakni salah satunya pemakaian alat digital selaku alat penataran melalui literasi digital (Muhammad Sukri 2021:9)

Bagi Paul Gilster yang diambil oleh Dyna Herlina S, literasi digital merupakan keahlian memakai teknologi serta data dari peranti digital dengan cara efisien serta efisien

dalam bermacam kondisi semacam akademik, pekerjaan dan kehidupan. Literasi digital merupakan selengkap keahlian bawah teknis untuk melaksanakan fitur pc serta internet. Lebih lanjut pula menguasai dan sanggup berfikir kritis dan melaksanakan penilaian alat digital dan mampu mengonsep konten komunikasi.

Tujuan pembelajaran bagi Hague (2011 : 3) sebagai berikut :

- 1) Literasi Digital merujuk pada keterampilan- keterampilan, wawasan, serta uraian buat memakai teknologi terkini serta alat untuk mencipta serta memberi pemaknaan.
- 2) Literasi digital pula merujuk pada wawasan mengenai bagaimana teknologi komunikasi memberi dampak terhadap makna yang mengikutinya, serta keahlian buat menganalisa serta mengevaluasi pengetahuan- pengetahuan yang ada dalam jejaring website.

Bagi Betham, Littlejohn dan Mc. Gill (2017:15) mengemukakan tujuh elemen dari literasi digital yaitu:

- a. Literasi Digital
- b. Digital Scholarship Learning Skills
- c. ICT Literacy
- d. Manajemen Privasi
- e. Communication and collaboration
- f. Media Litteracy

B. Media Literasi Teknologi (Saintek)

Melihat dari sisi kebermanfaatan pemahaman tentang literasi TIK dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK tersebut, maka mendesak bagi guru untuk diberikan bekal pemahaman dan keterampilan tentang literasi TIK dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK. Pemahaman literasi TIK masih awam sehingga fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang sebenarnya mereka telah miliki belum mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain terkait dengan pendidikan, mereka juga terkendala dengan faktor usia, sarana dan prasarana, motivasi serta kesempatan mendapatkan workshop TIK yang sangat terbatas.

Berdasarkan berbagai studi penelitian terdahulu tersebut maka menjadi penting bagi guru untuk memiliki kemampuan yang cukup dalam literasi TIK. Literasi dalam hal ini tidak hanya sekedar memiliki piranti lalu mampu mengakses (membaca) informasi dari piranti TIK. Namun literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca (dengan komprehensif) serta menulis (menciptakan, mendesain, maupun memproduksi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi bergerak dari sekedar mengenali (*recognize*) dan membandingkan (*comprehending*) informasi ke tingkat yang lebih tinggi yakni kemampuan berpikir kritis

secara implisit dalam mempertanyakan, menganalisa, mengevaluasi informasi tersebut kemudian mendesain, menciptakan dan membuat informasi baru dalam bentuk atau format yang berbeda (Tanti: 2012).

Dalam hal ini ETS (2006) mendefinisikan literasi TIK sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan tepat untuk memecahkan masalah informasi dalam rangka untuk berfungsi dalam masyarakat informasi. Melek TIK mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk penelitian, mengatur, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi, dan memiliki sebuah pemahaman mendasar dari masalah etika / hukum seputar akses dan penggunaan informasi. Secara spesifik Ali dan Katz (2010) menyebutkan tujuh elemen literasi TIK yaitu : define, access, evaluate, manage, integrate, create, dan communicate.

Define atau mendefinisikan merupakan proses memahami dan mengartikulasikan ruang lingkup masalah informasi dalam rangka memfasilitasi pencarian elektronik untuk informasi. Akses merupakan langkah mengumpulkan dan/atau mengambil informasi dalam lingkungan digital. Evaluasi adalah melakukan evaluasi dan menilai apakah informasi memenuhi masalah informasi dengan menentukan otoritas, bias, ketepatan waktu, relevansi, dan aspek material lainnya. Mengelola adalah mengatur informasi untuk

membantu anda atau orang lain menemukannya nanti. Mengintegrasikan adalah menafsirkan dan mewakili informasi, dengan menggunakan alat-alat digital untuk mensintesis, meringkas, membandingkan, dan kontras informasi dari berbagai sumber saat Membandingkan iklan, e-mail, atau situs web dari vendor bersaing dengan meringkas informasi ke dalam tabel. Meringkas dan mensintesis informasi dari berbagai jenis sumber sesuai dengan kriteria tertentu untuk membandingkan informasi dan membuat keputusan. Rerepresenting hasil dari turnamen akademik atau olahraga ke spreadsheet untuk mengklarifikasi klasemen dan menentukan kebutuhan playoff. Create/mencipta adalah beradaptasi, menerapkan, desain, atau membangun informasi dalam lingkungan digital. Tugas meliputi editing dan format dokumen sesuai dengan seperangkat spesifikasi editorial, membuat slide presentasi untuk mendukung posisi pada topik yang kontroversial, membuat tampilan data untuk memperjelas hubungan antara variabel akademik dan ekonomi. Berkomunikasi yaitu menyebarkan informasi yang sesuai kepada khalayak tertentu dalam format digital yang efektif. Dengan demikian tuntutan akan kemampuan literasi TIK oleh para guru menjadi semakin relevan di era sekarang ini, apalagi dikaitkan dengan profil guru profesional.

UNESCO memberikan catatan bahwa penguasaan TIK oleh guru berdampak besar terhadap kemajuan pendidikan.

Kompetensi TIK guru dapat dikelompokkan ke dalam enam aspek (ranah/kawasan), yaitu: 1) Memahami aspek TIK dalam pendidikan. Memahami kebijakan terkait dengan TIK; 2) Kurikulum dan Penilaian. Guru memahami prinsip dasar penggunaan TIK dalam pembelajaran Pemakaian TIK dalam proses pembelajaran dan penilaian; 3) Pedagogi. Guru mengintegrasikan TIK dalam setiap pelaksanaan tugasnya; 4. Teknologi Informasi dan Komunikasi. Guru menggunakan perangkat TIK; 5) Organisasi dan Administrasi. Guru mengorganisir pembelajaran dan mengadminstrasikannya dengan menggunakan TIK; dan 6) Pembelajaran Guru Profesional. Guru selalu menggunakan TIK dalam proses pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam bidang pendidikan menurut Munir (2009), pemanfaatan komputer dan jaringan komputer memberikan kesempatan kepada setiap pembelajaran untuk mengakses materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk interaktif melalui jaringan komputer. Khususnya di sekolah dasar di kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) penggunaan TIK sangat membantu sekali dalam hal penyampaian materi, dengan menggunakan visualisasi dan animasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu guru sekolah dasar merupakan guru kelas yang harus menguasai seluruh mata pelajaran terkecuali mata pelajaran agama dan penjas. Dengan begitu guru sekolah

dasar harus lebih kreatif dan inovatif dikarenakan berbedanya karakteristik dari setiap mata pelajaran.

Jenis-jenis sumber dan media pembelajaran berbasis TIK yang dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran antara lain: (1). Komputer (2). LCD (3). Internet (4). CD Pembelajaran, (5) e-mail (6). Persentasi Power Point (7) Multimedia. Banyak software yang bisa dikembabngkan menjadi media pembelajaran yang menarik. Anak-anak sekolah dasar dalam proses pembelajarannya masih dalam proses belajar sambil bermain, sehingga perlu menggunakan game edukasi pada saat proses pembelajaran. Menampilkan animasi dalam menjelaskan materi IPA seperti menampilkan proses aliran darah, proses pernapasan. Menggunakan game edukasi pada saat pembelajaran matematika maka pembelajaran akan menjadi menarik. Dengan menggunakan media teknologi dalam proses pembelajaran membuat peserta didik menyadi antusias untuk belajar. Model pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 ini sudah sangat maju.

Proses pembelajaran menggunakan media sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman materi. Salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran berbasis Augmented Reality. Media yang dihasilkan tidak hanya monoton dengan teks saja, tetapi juga memuat unsur-unsur multimedia audio/visual bahkan animasi yang

memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Saputri (2018) telah membuat media pembelajaran IPA menggunakan teknologi Augmented Reality (AR) berbasis Android pada materi hewan berdasarkan jenis makanannya.

Sartika (2016) membuat media pembelajaran IPA menggunakan teknologi Augmented Reality pada materi Tata Surya. Pada materi Pengenalan Tata Surya, siswa diajak untuk mengenal planet-planet yang mana secara tidak langsung mengajak siswa untuk membayangkan seperti apa keadaan didalam sistem Tata Surya. Penjelasan bentuk planet dan cara planet melakukan revolusi dan rotasi pada buku dinilai kurang menjelaskan materi karena hanya dapat menampilkan objek dalam 2D.

Selain itu, siswa tidak dapat mempraktikkan secara langsung dalam menyusun tata letak planet dalam tata surya. Dengan menerapkan teknologi augmented reality, penyampaian informasi pembelajaran dapat diperjelas dikarenakan pada aplikasi ini dapat menggabungkan antara dunia nyata dan dunia virtual. Tidak hanya menampilkan materi, aplikasi juga dapat menampilkan gambar planet dalam objek animasi 3D disertai audio. Banyak media pembelajaran yang berbasis teknologi terbaru dapat dikembangkan oleh guru. Untuk meningkatkan Kualitas Guru dan mengembangkan guru yang Melek akan teknologi ini perlu dukungan dari pemerintah.

C. Media Literasi Kebudayaan (Manusia)

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Keterampilan literasi ini menjadi hal yang penting pada abad ke-21. Sebagai bagian dari dunia Indonesia turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Di era konvergensi dan transformasi digital seperti sekarang ini, keterampilan komunikasi sangatlah penting. Komunikasi bukan hanya dipandang sebagai aktivitas interaksi yang melibatkan pengirim dan penerima informasi secara langsung saja, namun komunikasi juga melibatkan media digital. Tak bisa dipungkiri, generasi milenial mendominasi penggunaan media sosial, seperti Youtube, Instagram Facebook, dan lain-lain. Namun di era yang serba

digital ini , masih ada generasi muda dengan keterampilan komunikasi yang cukup rendah. Rendahnya kemampuan dan keterampilan komunikasi ini tentunya memengaruhi kemampuan memproses suatu informasi, kesulitan dalam merepresentasikan dan mengungkapkan pikiran dan ucapannya, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru serta kesulitan memahami permasalahan manusia yang cenderung heterogen.

Keterampilan berkomunikasi yang rendah akan menimbulkan permasalahan yang baru mengingat teknologi berkembang sangat pesat dan mengambil kendali penuh atas berbagai sektor kehidupan manusia. Di era digital, literasi manusia menjadi penting untuk bertahan dengan tujuan agar manusia bisa berfungsi dengan sesama manusia, hal ini tentunya memerlukan manusia yang berkepribadian baik. Manusia harus bisa memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan tentunya harus memahami cara penggunaan teknologi tersebut. Hal ini sangat penting diperlukan karena dunia ini manusia akan berhadapan dengan kepentingan manusia yang lain. Selain itu, manusia berperan sebagai penggerak dan pondasi untuk mendukung literasi data dan literasi teknologi. Tentunya keterampilan berkomunikasi sebagai jembatan pertemuan kepentingan banyak manusia harus dilandasi dengan cara yang tepat guna dan tepat sasaran, serta dilandasi dengan

penguasaan literasi manusia yang memiliki beberapa elemen sebagai pendukung keterampilan berkomunikasi.

Elemen literasi manusia tersebut antara lain, kemampuan berinteraksi, membangun hubungan antar manusia, bekerjasama, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan menjadi individu yang memiliki kesadaran akan kesehatan pribadi, masyarakat, dan lingkungan, kemampuan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif, kemampuan memahami beragam budaya dan beradaptasi dengan budaya berbeda, dan kemampuan meningkatkan kualitas kesehatan mental yang semuanya saling berkaitan dan bersinergi sebagai dasar yang dibutuhkan dalam mendukung kelancaran berkomunikasi dengan manusia lain. Selain itu, penguasaan literasi manusia harus didukung dengan kecakapan dan kompetensi sumber daya manusia yang unggul sebagai penyempurna keterampilan berkomunikasi. Kompetensi dan kecakapan yang diperlukan diantaranya, kreatif, kritis, komunikasi, dan bekerja sama.

Literasi manusia sendiri mencakup dua hal, yaitu humanitis dan komunikasi. Keduanya saling berkaitan sehingga manusia tak dapat dipisahkan dari keseharian manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Literasi manusia mencakup tentang tindakan manusia, adap, dan etika, kepekaan serta cara manusia berinteraksi dan memecahkan suatu masalah. Manusia merupakan pemegang

kendali atas segala sesuatu. Maka dari itu, kualitas sumber daya manusia menjadi penting sehingga pemahaman dan penerapan literasi manusia di kehidupan sehari-hari tak dapat dipisahkan dari kelima elemen literasi manusia. Jadi literasi manusia memiliki peran penting dalam keterampilan komunikasi atas pondasi literasi yang lain di era digital, yaitu literasi data dan literasi teknologi.

D. Rangkuman

Literasi digital selaku alat pembelajaran ialah bentuk daripada perkembangan media pembelajaran dari konvensional menuju media pembelajaran modern. dapat dicerminkan profesi seseorang guru yang mengajar satu juta anak didik dalam durasi yang berbarengan serta tanpa batasan durasi khusus serta alangkah cepatnya ilmu wawasan terhambur.

Melihat dari sisi kebermanfaatan pemahaman tentang literasi TIK dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK tersebut, maka mendesak bagi guru untuk diberikan bekal pemahaman dan keterampilan tentang literasi TIK dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK. Pemahaman literasi TIK masih awam sehingga fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang sebenarnya mereka telah miliki belum mampu dimanfaatkan secara maksimal

untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain terkait dengan pendidikan, mereka juga terkendala dengan faktor usia, sarana dan prasarana, motivasi serta kesempatan mendapatkan workshop TIK yang sangat terbatas.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

E. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan literasi budaya?
2. Literasi digital adalah?
3. Mengapa guru harus memiliki kemampuan dalam literasi TIK?
4. Apa saja Elemen literasi manusia?
5. Literasi manusia sendiri mencakup dua hal. Sebutkan!

BAB 6

CAKUPAN MATERI BAHASA DAN SASTRA

INDONESIA DI SD/MI

A. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas 1 dan 2

Kelas 1

Materi bahasa dan Sastra Indonesia mengambil dari rujukan Kurikulum Merdeka Belajar. Materi bahasa Indonesia kelas 1 pada kurikulum merdeka adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada bahasa Indonesia kelas 1. Dengan materi ajar ini agar peserta didik dapat memahami pelajaran secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua secara utuh dan terpadu.

Tujuan dari adanya materi ajar bahasa Indonesia, yaitu :

1. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
2. Menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran
4. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Materi yang diajarkan secara ringkasnya mengenai :

Daftar Materi Bahasa Indonesia Kelas 1 Kurikulum Merdeka

Bab 1 bunyi apa?

BAB 2 Ayo Bermain!

BAB 3 Awas Kuman!

BAB 4 Aku Bisa!

BAB 5 Teman Baru

Bab 6 Berbeda itu Tak Apa

BAB 7 Aku Ingin

BAB 8 Disekitar Rumah

Kelas 2

Materi Bahasa Indonesia Kelas 2 pada Kurikulum Merdeka adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada Bahasa Indonesia Kelas 2. Dengan materi ajar ini memungkinkan siswa dapat mempelajari pelajaran secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua secara utuh dan terpadu.

Tujuan dari adanya materi ajar Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu,
2. Menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar,
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta
4. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Daftar Materi Bahasa Indonesia Kelas 2 Kurikulum Merdeka
Berikut adalah daftar Materi Bahasa Indonesia Kelas 2 yang diajarkan pada siswa dalam Kurikulum Merdeka, semester 1 (ganjil) sampai dengan semester 2 (genap):

BAB 1 Mengenal Perasaan

BAB 2 Menjaga Kesehatan

BAB 3 Berhati-hati di mana Saja

BAB 4 Keluargaku Unik

BAB 5 Berteman dalam Keragaman

BAB 6 Bijak Memakai Uang

Bab 7 Sayang Lingkungan

BAB 8 Hobi Yang Jadi Prestasi

B. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 3 & 4

Materi bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI pada kurikulum merdeka merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi komponen informasi umum, kompetensi inti, lampiran, dan lengkap dengan LKPD (lembar kerja peserta didik) merdeka belajar. Tujuan pengembangan materi bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI pada kurikulum merdeka belajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran yang tepat sasaran sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI selama materi ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran dalam materi ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Untuk mengetahui komponen materi ajar pada kurikulum merdeka, berikut ini komponen-komponen yang secara umum harus rekan-rekan ketahui diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Informasi umum
 - a. Identitas penulis modul
 - b. Kompetensi awal
 - c. Profil pelajar pancasila
 - d. Sarana dan prasarana
 - e. Target peserta didik
 - f. Model pembelajaran yang digunakan
2. Komponen inti
 - a. Tujuan pembelajaran
 - b. Asesmen
 - c. Pemahaman bermakna
 - d. Pertanyaan pemantik
 - e. Kegiatan pembelajaran
 - f. Refleksi peserta didik dan pendidik
3. Lampiran
 - a. Lembar kerja peserta didik

- b. Pengayaan dan remedial
- c. Bahan bacaan pendidik dan peserta didik
- d. Glossarium
- e. Daftar pustaka

Bahan ajar yang diberikan untuk kelas 3 dan 4 sebagai berikut.

Daftar Materi Kelas 3

Materi 1 : Aku Cinta Rumah Adat Indonesia

Materi 2 : Aku Sayang Bintang

Materi 3 : Bintang Sahabatku yang unik dan menarik

Materi 4 : Gotong royong

Materi 5 : Mengenal Kalimat

Materi 6: Menulis Informasi Menggunakan Diagram
Frayer

Materi 7 : Menulis Tegak Bersambung

Materi 8 : Menulis Teks Naratif Berdasarkan
Pengalaman Pribadi

Materi 9 : Menyunting Tulisan

Materi 10 : Pertunjukan Seru

Daftar Materi Kelas 4

Materi 1 : Gotong Royong

Materi 2 : Memaknai Teks dari Sudut Pandang

Materi 3 : Membuat Kamus Saku

Materi 4 : Menulis Esai Menggunakan Kamus Dinding

Materi 5 : Menyingkap Misteri

Materi 6 : Unsur Instrinsik dalam Teks Fiksi

C. Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 5 & 6

Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 5&6 Menurut Kurikulum Merdeka, sama halnya dengan penjelasan di atas. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia kelas 5 & 6 SD/MI selama materi ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran dalam materi ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Untuk mengetahui komponen materi ajar pada kurikulum merdeka, berikut ini komponen-komponen yang secara umum harus rekan-rekan ketahui diantaranya adalah sebagai berikut.

Berikut ini materi ajar kelas 5 & 6 SD/MI menurut Kurikulum Merdeka :

Daftar Materi Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 5 SD/MI

Materi 1 : Mengenal Informasi dalam Bacaan

Materi 2 : Mengolah Informasi dari Teks

Materi 3 : Puisi dan Pantun

Daftar Materi Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 6 SD/MI

Materi 1 : Ayo Wawancara

Materi 2 : Materi Dialog dan Percakapan

Materi 3 : Mengenal Ide Pokok Paragraf

Materi 4 : Pak Belalang

Materi 5 : Teks Naratif

D. RANGKUMAN

Materi bahasa dan Sastra Indonesia mengambil dari rujukan Kurikulum Merdeka Belajar. Materi bahasa Indonesia kelas 1 pada kurikulum merdeka adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada bahasa Indonesia kelas 1. Dengan materi ajar ini agar peserta didik dapat memahami pelajaran secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua secara utuh dan terpadu.

Materi bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI pada kurikulum merdeka merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi komponen informasi umum, kompetensi inti, lampiran, dan lengkap dengan LKPD (lembar kerja peserta didik) merdeka belajar. Tujuan pengembangan materi bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI pada kurikulum merdeka belajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran yang tepat sasaran sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 5&6 Menurut Kurikulum Merdeka, sama halnya dengan penjelasan di atas. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia kelas 5 & 6 SD/MI selama materi ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran dalam materi ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen.

E. LATIHAN

1. Apa tujuan dari adanya materi ajar bahasa Indonesia?
2. Apa saja Materi bahasa Indonesia kelas 1?
3. Jelaskan secara singkat Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas 5&6 Menurut Kurikulum Merdeka!
4. Apa Tujuan pengembangan materi bahasa Indonesia kelas 3 & 4 SD/MI?
5. Sebutkan komponen-komponen materi ajar secara umum!

BAB 7

METODE PEMBELAJARAN BAHASA LISAN

PESERTA DIDIK

A. Pengembangan Kemampuan Menyimak Peserta Didik

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil. Soemarjadi (2001: 2) berpendapat bahwa keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan, karena terampil itu lebih dari sekedar memahami. Oleh karena itu, untuk menjadi yang terampil diperlukan latihan-latihan praktis yang bisa memberikan rangsangan pada otak, agar semakin terbiasa. Poearwadarminta (2002: 1088), menyatakan bahwa keterampilan adalah kecekatan; atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi

perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh. Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Dalam konteks pemerolehan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Melatih keterampilan ini dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali keterampilan yang dihasilkan, misalnya keterampilan membuat cerita, keterampilan menulis puisi, dll

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian istilah itu dijelaskan seperti berikut. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Djago Tarigan, 2003: 2.5). Menurut Henry Guntur Tarigan (1991: 4) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam

menentukan maknanya. Sedangkan menurut Kamidjan dan Suyono (2002) menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Menurut Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 59) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu:

- a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- b. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal.
- d. Agar dapat memberikan responsi yang tepat.

Henry Guntur Tarigan (2008: 37-59) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. a. Menyimak ekstensif Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru.

Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya. Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain:

1) Menyimak sosial (social listening)

Menyimak intensif yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya. Menyimak sekunder (secondary listening) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita.

3) Menyimak estetik (aesthetic listening) ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.

4) Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar.

2) Menyimak intensif
Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki.

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif diantaranya adalah:

- a) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidaktelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.
- b) Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Menurut Dawson (dalam Tarigan: 2008: 49) kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif yaitu: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; (c) mendapatkan atau

memperoleh butir-butir informasi tertentu; (d) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; (e) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, ataupun pengorganisasiannya; (f) memahami ide-ide sang pembicara; (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

- c) Menyimak kreatif (creative listening) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan: (a) menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak; (b) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak; (c) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan; (d) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

- d) Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik dan isu, penggunjangan atau buah mulut yang menarik.
- e) Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008: 52).
- f) Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri-ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan). Satusatunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa

ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Bahkan setelah kita berhenti menyimak pun, terutama bagi susunan kata-kata seperti itu, otak kita terus melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis segala sesuatu yang telah kita dengar itu. Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan berikut ini, tetapi bagi sebagian besar ciri-ciri bahasa yang berurutan ini, hendaklah disimak secara selektif dalam urutan sebagai berikut:

- 1) Nada Suara,
- 2) Bunyi-bunyi asing
- 3) Bunyi-bunyi yang bersamaan
- 4) Kata-kata dan frasa-frasa
- 5) Bentuk-bentuk ketatabahasaan

Logan dan Loban (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain :

- a) Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b) Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c) Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
- d) Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- a) Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya

B. Pengembangan Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 114) ialah berkata, bercakap berbahasa. Sedangkan menurut Tarigan, (1981: 3) bicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari, sedangkan menurut Arsyad (1998: 24) berbicara ialah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengespresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dilakukan melalui bahasa lisan. Arsyad (1998: 6-84) memaparkan berbagai ragam berbicara, antara lain: diskusi kelompok, pidato, dan seminar. Menurut Tarigan (1981: 36) diskusi kelompok merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Dengan demikian, diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Sedangkan bentuknya dapat berupa diskusi, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, pemberitaan, telepon menelepon, rapat, ceramah,

seminar dan sebagainya (Arsyad, 1987:36). Ragam berbicara yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar kelas V meliputi: bercakap-cakap dan bercerita. Bercakap-cakap merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan naskah yang dihafal terlebih dahulu. Sedangkan bercerita ialah menceritakan dongeng atau cerita secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, ragam berbicara meliputi dua bagian, yaitu ragam berbicara tingkat permulaan dan ragam berbicara lanjutan. Ragam berbicara permulaan meliputi: bercakap-cakap dan bercerita, sedangkan berbicara lanjutan meliputi: pidato, diskusi kelompok dan seminar. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada dan tekanan. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap

pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

Metode yang efektif untuk digunakan dalam pengembangan berbicara peserta didik salah satunya adalah metode bermain peran. Metode bermain peran tergolong dalam model pembelajaran simulasi, sehingga di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2009: 89). Pada metode bermain peran ini, proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, baik guru maupun peserta didik. Metode ini kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara peserta didik dapat direkayasa untuk ditingkatkan melalui metode pembelajaran bermain

peran, karena bermain peran efektif dalam memberikan pemahaman konsep secara luas kepada peserta didik melalui pengimitasian tokoh tertentu yang di setting dalam situasi tertentu. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa sosial peserta didik terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya. Menurut Alhafidzh (2010: 1), metode bermain peran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan apabila: (1) pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang, (2) pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan, (3) jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan, (4) apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak, (5) dapat menghilangkan malu, dimana bagi peserta didik yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan (6) untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak,

terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya. Kelebihan metode bermain peran sebagaimana dijelaskan Makhrufi (2009:3) adalah sebagai berikut ini: (1) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, (2) sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, (3) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, dan (4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan peserta didik sendiri. Sedangkan kelemahan metode bermain peran atau bermain peranan ini terletak pada: (1) bermain peran atau bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya, (2) kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu, (3) Apabila pelaksanaan bermain peran dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, dan (4) tidak semua

materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini. Namun kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara mengurangi isi dialog (naskah) dan jumlah tokoh dalam dialog sehingga waktu yang diperlukan pada saat pemeranan relatif singkat. Sudrajat (2010:1) mengemukakan secara rinci tentang strategi bermain peran dalam proses pembelajaran di kelas bagi guru dan peserta didik, yaitu: 1) Bila bermain peran baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara peserta didik yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas; 2) Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut; 3) Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa; 4) Setelah bermain peran itu dalam puncak klimaks, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinankemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai bermain peran yang dimainkan. Bermain peran dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu; dan 5) Guru dan peserta didik dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan

jalannya bermain peran untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga muridmurid bisa mengetahui situasi yang diperankan.Semuanya berfokus pada pengalaman kelompok. Guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga tokoh dan penontonnya memahami masalah yang disampaikan. Sama seperti para pemainnya, penonton juga terlibat penuh dalam situasi belajar.Pada saat menganalisa dan berdiskusi, penonton harus memberikan solusi-solusi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah yang disampaikan. Dalam bermain peran harus memiliki persiapan dan perencanaan yang matang.

Menurut Crista dan Dorothea (dalam Hodiql, 2010), aspek penting yang harus diperhatikan dalam bermain peran adalah sebagai berikut: (1) Das alter der lernenden (umur pembelajar), (2) Klassen grobe/spielorganisation (jumlah murid), (3) Zeitmengel (waktu), (4) Lernziele (tujuan pembelajaran), (5) Motivation/spieletrevde (motivasi), dan (6) Storfaktoren (faktor penghambatan). Selain persiapan dan pelaksanaan yang baik, tahap evaluasi juga menentukan keberhasilan metode bermain peran. Pengajar harus dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik agar setelah bermain peran

peserta didik tidak berakhir dengan lelucon atau mengabaikan tujuan pembelajaran yang sebenarnya ingin dicapai.

C. RANGKUMAN

Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh. Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda.

Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan, karena terampil itu lebih dari sekedar memahami.

Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 114) ialah berkata, bercakap berbahasa. Sedangkan menurut Tarigan, (1981: 3) bicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari, sedangkan menurut Arsyad (1998: 24) berbicara ialah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk

mengespresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

kelemahan metode bermain peran atau bermain peranan ini terletak pada: (1) bermain peran atau bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya, (2) kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu, (3) Apabila pelaksanaan bermain peran dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, dan (4) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

D. LATIHAN

1. Keterampilan berasal dari kata tampil. Yang dimana memiliki arti?
2. Sebutkan empat fungsi utama menyimak menurut Hunt!
3. Apa yang dimaksud dengan berbicara?
4. Apa tujuan dari berbicara?
5. Apa kelemahan metode bermain peran atau bermain peranan?

BAB 8

METODE PENGEMBANGAN BAHASA TULIS PESERTA DIDIK

A. Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan & Lanjut

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbolis tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pemahaman kata, pemahaman kreatif. Literal, interpretasi, dan membaca kritis. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus. Menurut Saleh Abbas (2006:101) membaca pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk mencakup informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang

terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat diartikan membaca sebagai proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca.

Dalam membaca permulaan memiliki tujuan untuk mengenalkan huruf, membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Ketepatan dan kelancaran dalam membaca permulaan tentunya memerlukan proses. Proses membaca permulaan memerlukan beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Ada tiga tahap secara teoritik dalam proses membaca permulaan, yakni : tahapan pertama adalah *visual memory (VM)*, pada tahapan ini huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Terakhir adalah tahapan ketiga yaitu *semantic memory* adalah proses pemahaman pada kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik melakukan aktivitas visual yaitu menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Peserta didik menerjemahkan huruf, suku kata dan kalimat sebagai simbol tulis yang diterjemahkan ke dalam bunyi.

Membaca permulaan adalah tahapan peserta didik khususnya di kelas awal belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya. Tahap ini menekankan pada proses belajar untuk memperoleh keterampilan ataupun kemampuan membaca. Pada tahap membaca permulaan peserta didik di kelas awal mendapatkan bahan pembelajaran berupa materi melek huruf. Melek huruf dimaksud adalah mengenal huruf sebagai sekelompok bunyi yang bermakna.

Kemampuan melek huruf adalah kemampuan tingkat dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemungkinan tahap ini, peserta didik adalah melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman lambang bunyi-bunyi tersebut. Agar peserta didik di kelas bisa menguasai dasar membaca permulaan sehingga bisa mengikuti tahap membaca selanjutnya, maka peserta didik terus di latih agar kemampuan melek huruf menuju melek wacana.

Pada tahap melek wacana peserta didik menguasai kemampuan membaca yang sesungguhnya. Peserta didik tidak hanya mengenal lambing tulis menjadi lambang bunyi tetapi disertai dengan pemahaman akan lambang tulis tersebut. Pengetahuan dasar dalam membaca permulaan akan menentukan kemampuan peserta didik pada tahan membaca pemahaman. Dalam membaca pemahaman peserta didik tidak lagi melek huruf tetapi peserta didik mulai memahami isi wacana yang dibacanya. Keterampilan membaca sangatlah penting karena melalui membaca segala informasi dan pengetahuan bisa di peroleh. Oleh sebab itu, pada tahap membaca permulaan sangatlah penting bagi peserta didik untuk dikuasai agar memudahkan peserta didik dalam menuju tahap membaca selanjutnya. Memahami isi yang dibaca adalah salah satu cara bagi pembaca mendapatkan informasi dari wacana yang dibaca. Dapat

dilihat betapa pentingnya kemampuan membaca permulaan sehingga perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua agar peserta didik dikelas awal terampil ataupun mampu membaca permulaan yang baik.

Semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin bagus pula kemampuan membaca permulaannya. Kemampuan membaca memerlukan latihan-latihan karena kemampuan membaca tidak bisa didapatkan begitu saja, diperlukan latihan-latihan untuk bisa terampil dalam membaca khususnya membaca permulaan. Selain itu, faktor lain juga dapat mempengaruhi stimulasi peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan yaitu faktor lingkungan (orang tua peserta didik).

Di sekolah upaya bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan. Membaca permulaan tidak mudah diajarkan karena pada tahap ini adalah tahap awal peserta didik mendapatkan dasar-dasar untuk terampil membaca. Apabila peserta didik sudah terampil ataupun memiliki kemampuan membaca permulaan, hal ini menjadi dasar kesiapan peserta didik untuk mengikuti tahap membaca lanjut, yaitu pada kelas tinggi. (Desak Putu Anom Janawati : 2020)

B. Pengembangan Kemampuan Menulis Permulaan & Lanjut

Menulis permulaan kepada peserta didik kelas rendah yakni kelas satu hingga tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Keterampilan menulis pada dasarnya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang dicapai perlu dilakukan tes menulis kepada peserta didik. Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan dan berbicara. Misalnya pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada peserta didik yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis. Dengan demikian kegiatan diskusi yang disertai laporan tertulis akan melatih peserta didik terampil mendengarkan dan menulis. Melalui kegiatan itu, peserta didik sekaligus mengenal perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis karena dalam penyusunan laporan tertulis bahasa yang digunakan berbeda

dari apa yang didengar dalam diskusi yang menggunakan ragam bahasa lisan.

Bertolak dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan atau diberikan kepada peserta didik sekolah dasar khususnya kelas satu karena membaca menulis permulaan merupakan keterampilan yang menjadi dasar untuk mempelajari keterampilan membaca menulis lanjut. Keterampilan membaca menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari dan membutuhkan waktu yang tidak cepat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru sering mengalami hambatan atau kesulitan. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menentukan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan membaca menulis permulaan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan senang dan cepat menguasai keterampilan membaca menulis permulaan.

Selanjutnya, saat menyusun RPP, guru dapat menuangkan ide-ide kreatifnya agar pembelajaran betul-betul berjalan sesuai rencana kreatif serta efisien. Peserta didik sebagai subjek matter harus benar-benar diberdayakan dalam pembelajaran. Guru harus bisa menentukan metode yang

tepat dan cocok dengan materi yang akan diajarkan dan juga memperlihatkan kondisi peserta didik. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran membutuhkan kepiawaian guru agar dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar bahasa. Oleh karena itu, akhir-akhir ini guru disebut pemdah atau fasilitator. Dalam usaha pemudah ini guru memerlukan cara-cara tertentu. Guru yang baik pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif dan memakai alat/media yang terbaik. Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan dan berbicara. Misalnya pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada peserta didik yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis. Guru bisa memilih metode untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Antara lain :

a. Metode Eja

Djauzak (dalam Wiwin:2006) mengemukakan bahwa metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari

huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis, dimulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis huruf lepas
- 2) Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata
- 3) Merangkaikan suku kata menjadi kata
- 4) Menyusun kata menjadi kalimat.

b. Metode Kata Lembaga

Selain metode eja, Djauzak (dalam Wiwin:2006) juga menyebutkan metode kedua yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yaitu metode kata lembaga. Dalam metode ini, langkah-langkah mengajar dimulai dari mengenalkan kata, dilanjutkan merangkaikan kata antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata. Purwanto berpendapat, metode global adalah

metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu global ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya peserta didik menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Cara menerapkan metode global ini ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya peserta didik dapat menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

d. Metode SAS

Metode SAS adalah suatu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula. Teknik pelaksanaan metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian peserta didik mencari huruf, suku dan kata, guru dan sebagian peserta didik menempel kata-kata yang tersusun

sehingga menjadi kalimat yang berarti. Beracuan pada teori para ahli tentang metode pembelajaran untuk membaca dan menulis permulaan yang sesuai dengan pembelajaran membaca dan menulis di Indonesia adalah metode SAS.

Metode SAS didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman awal mulai keseluruhan dan kemudian bagian-bagian. Anak diajak untuk memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa yang utuh. Selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, kata menjadi suku, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian mensintesa kembali huruf dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.. (Apri Damai Sagita, dkk :2018)

C. RANGKUMAN

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbolis tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pemahaman kata, pemahaman kreatif. Literal, interpretasi, dan membaca kritis. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus.

Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat diartikan membaca sebagai proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca.

Pada tahap membaca permulaan peserta didik di kelas awal mendapatkan bahan pembelajaran berupa materi melek huruf. Melek huruf dimaksud adalah mengenal huruf sebagai sekelompok bunyi yang bermakna.

Menulis permulaan kepada peserta didik kelas rendah yakni kelas satu hingga tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Keterampilan menulis pada dasarnya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang dicapai perlu dilakukan tes menulis kepada peserta didik. Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya.

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan membaca?
2. Suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Adalah pengertian dari?

3. Sebutkan apa saja langkah-langkah dalam pengajaran menulis!
4. Apa yang dimaksud dengan metode SAS?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tahap melek?

BAB 9

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI

Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/ H/ KR/ 2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus. Hal ini merupakan tindak lanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan (Kepmendikbud) Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan Kurikulum satuan Pendidikan dalam situasi dan kondisi khusus agar dapat menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Berikut ini KI dan KD Bahasa Indonesia SD/MI Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 yang di tetapkan dengan Surat Keputusan

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/ H/ KR/ 2020.

KI-KD Kurikulum Darurat SD/MI Bahasa Indonesia Kelas 1,2,3,4,5,6.

Kelas I

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
No.	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Menjelaskan kegiatan persiapan membaca permulaan (cara duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya	Mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mara dari kiri ke

	yang terang dan etika membaca buku) dengan cara yang benar	kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terang) dengan benar.
2	Mengemukakan kegiatan persiapan menulis permulaan (cara duduk, cara memegang pensil, cara menggerakkan pensil, cara meletakkan buku, jarak antara mata dan buku, pemilihan tempat dengan cahaya yang terang) yang benar secara lisan.	Mempraktikkan kegiatan persiapan menulis permulaan (cara duduk, cara memegang pensil, cara meletakkan buku, jarak antara mata dan buku, gerakan tangan atas-bawah, kiri-kanan, latihan pelenturan gerakan tangan dengan gerakan menulis di udara/ pasir/ meja, melemaskan jari dengan mewarnai, menjiplak, menggambar, membuat garis tegak, miring, lurus, dan lengkung, menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf di tempat bercahaya terang) dengan benar.
3	Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
4	Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan,	Menyampaikan men-jelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan pancaindra serta

	slogan sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan.	perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan dan/atau tulis.
5	Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis.
6	Merinci kosakata dan ungkapan perkenalan diri dan keluarga secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri dan keluarga secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulis.

Kelas II

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan

	kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Memahami ungkapan, jakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.	Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun.
2	Memahami kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan dan visual.	Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual

3	Memahami puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan	Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
4	Memahami tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya.	Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar
5	Memahami informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang meng-gambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.
6	Memahami penggunaan huruf kapital (nama Tuhan, nama orang, nama agama), serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar	Menulis teks dengan menggunakan huruf kapital (nama Tuhan, nama agama, nama orang), serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar

Kelas 3

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya. Makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan disekolah	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Mencerminkan kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup) pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada dilingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan atau eksplorasi lingkungan	Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada dilingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
2	Menggali informasi tentang cara-cara perawatan tumbuhan dan hewan melalui wawancara dan atau eksplorasi lingkungan	Menyajikan hasil wawancara tentang cara-cara perawatan tumbuhan dan hewan dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku

		dan kalimat efektif.
3	Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis dan visual dengan tujuan untuk kesenangan	Memerangkan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
4	Mengidentifikasi lambang/symbol rambu lalu lintas beserta artinya dalam teks lisan, tulis, visual, dan atau eksplorasi lingkungan.	Menyajikan hasil identifikasi tentang /symbol rambu lalu lintas beserta artinya dalam bentuk visual dan tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
5	Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan dan penyelesaian masalah dalam teks tulis.	Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan dan penyelesaian masalah sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri.

Kelas 4

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis,

	ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis atau visual	Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keter-hubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan
2	Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan	Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis
3	Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal intonas dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
4	Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi	Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri

5	Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks puisi	Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.
---	--	---

Kelas 5

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya. Makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.
	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Mengklarifikasi informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek, apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana	Menyajikan hasil klasifikasi informasi yang didapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana menggunakan

		kosakata.
2	Meringkas teks penjelasan dari media cetak atau elektronik	Menyajikan ringkasan teks penjelasan dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata abku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual.
3	Menganalisis informasi yang disampaikan paparan inkuiri dari media cetak atau elektronik	Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual.
4	Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	Meliskan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi, yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
5	Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll)	Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.

Kelas 6

No.	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1	Menyimpulkan informasi penjelasan ilmiah yang didengar dan dibaca	Menyajikan simpulan secara lisan dan tulis dari teks laporan hasil pengamatan atau wawancara yang diperkuat oleh bukti.
2	Menggali isi teks penjelasan ilmiah yang didengar dan dibaca	Menyajikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

3	Membandingkan karak-teristik teks puisi dan teks prosa	Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi.
4	Menceermati petunjuk dan isi teks formulir (pendekatan, kartu anggota, pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup., dsb)	Mengisi teks formulir (pendaftaran, kartu anggota pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup, dll) sesuai petunjuk pengisinya.
5	Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.	Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi, secara lisan, tulis, dan visual.

B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di Kelas Rendah

Kompetensi inti sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai Kompetensi Dasar antar matapelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu, sinkronisasi vertikal

berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut.

1. Kompetensi inti (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi inti (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi inti (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi inti (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas 2	Kompetensi Inti Kelas 3
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun. Peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dan karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di Kelas Tinggi

Tabel : Kompetensi Inti SD/MI Kelas 4,5,6

Kompetensi Inti Kelas 4	Kompetensi Inti Kelas 5	Kompetensi Inti Kelas 6
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman guru dan tetangganya serta cinta tanah air.
Memahami perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain.	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah di sekolah dan tempat bermain.
Menyajikan pengetahuan faktual	Menyajikan pengetahuan faktual	Menyajikan pengetahuan faktual

dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
--	---	---

Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
3. Kelompok 3 : kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3 dan
4. Kelompok 4 : kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

D. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) & Kriteria dan Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. IPK dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Dalam mengembangkan IPK perlu mempertimbangkan:

- 1) tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
- 2) karakteristik mata pelajaran, siswa, dan sekolah;
- 3) potensi dan kebutuhan siswa, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu: indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam RPP, dan indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar. IPK berfungsi sebagai berikut:

1) Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. IPK yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa, sekolah, serta lingkungan.

2) Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran.

Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai IPK yang dikembangkan, karena IPK dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. IPK yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi discoveryinquiry.

3) Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi siswa. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan IPK sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

4) Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian.

Pengembangan IPK harus mengakomodasi kompetensi yang tercantum dalam KD. IPK dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan kata kerja operasional. Rumusan IPK sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Kata kerja operasional pada IPK pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dapat mengacu pada ranah kognitif taksonomi Bloom, aspek sikap dapat mengacu pada ranah afektif taksonomi Bloom, aspek keterampilan dapat mengacu pada ranah psikomotor taksonomi Bloom.

IPK pada Kurikulum 2013 untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. IPK untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

- 1) Indikator dirumuskan dari KD
- 2) Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur
- 3) Dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas dan mudah dipahami.
- 4) Tidak menggunakan kata yang bermakna ganda
- 5) Hanya mengandung satu tindakan.
- 6) Memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi & kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat dan lingkungan/daerah.

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah KKM, remedial, dan pengayaan.

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek: karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi

satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi.

Secara teknis prosedur penentuan KKM mata pelajaran pada satuan pendidikan dapat dilakukan antara lain dengan cara berikut.

- 1) Menghitung jumlah KD setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran.
- 2) Menentukan nilai aspek karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) dengan memperhatikan komponen-komponen berikut.

1) Karakteristik Peserta Didik (*Intake*)

Karakteristik peserta didik (*intake*) bagi peserta didik baru (kelas VII) antara lain memperhatikan rata-rata nilai rapor SD, nilai ujian sekolah SD, nilai hasil seleksi masuk peserta didik baru di jenjang SMP. Bagi peserta didik kelas VIII dan IX antara lain diperhatikan rata-rata nilai rapor semester-semester sebelumnya.

2) Karakteristik Mata Pelajaran (Kompleksitas)

Karakteristik Mata Pelajaran (kompleksitas) adalah tingkat kesulitan dari masing-masing mata pelajaran, yang

dapat ditetapkan antara lain melalui *expert judgment* guru mata pelajaran melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, dengan memperhatikan hasil analisis jumlah KD, kedalaman KD, keluasan KD, dan perlu tidaknya pengetahuan prasyarat.

3) Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung)

Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung) meliputi antara lain (1) kompetensi pendidik (misalnya nilai Uji Kompetensi Guru); (2) jumlah peserta didik dalam satu kelas; (3) predikat akreditasi sekolah; dan (4) kelayakan sarana prasarana sekolah.

Sebagai contoh :

Untuk memudahkan analisis setiap KD, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran.

Tabel :

Aspek yang di analisis	Kriteria dan skala penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	< 65	65-79	80-100
Daya dukung	80-100	65-79	<65
Intake peserta didik	80-100	65-79	<65

1. Menentukan KKM setiap KD dengan rumus sebagai berikut :

$$KKM \text{ per KD} = \frac{\text{Jumlah total setiap aspek}}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Misalnya

aspek daya dukung mendapat nilai 90

aspek kompleksitas mendapat nilai 70

aspek intake mendapat skor 65

$$KKM \text{ per KD} = \frac{90 + 70 + 65}{3} = 75$$

Dalam menetapkan nilai KKM KD, pendidik/satuan pendidikan dapat juga memberikan bobot berbeda untuk masing-masing aspek.

E. RANGKUMAN

Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/ H/ KR/ 2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus. Hal ini merupakan tindak lanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan

(Kepmendikbud) Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan Kurikulum satuan Pendidikan dalam situasi dan kondisi khusus agar dapat menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Kompetensi inti sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai Kompetensi Dasar antar matapelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu, sinkronisasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. IPK dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

F. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan Kompetensi inti sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah?
2. Sebutkan Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi!
3. Apa yang dimaksud dengan Indikator pencapaian kompetensi?
4. Sebutkan 3 dalam mengembangkan IPK!
5. Apa yang dimaksud dengan Karakteristik Mata Pelajaran?

BAB 10

MODEL PENILAIAN BERBASIS MULTILITERASI

A. Tentang PISA dan PIRLS

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah program internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk mengukur kemampuan peserta didik pada rentang usia 15 tahun. Program ini memiliki tiga objek penilaian yaitu literasi sains, literasi matematika, dan membaca. PISA diadakan pertama kali tahun 2000 dan diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dan terdiri atas beberapa Negara peserta, salah satunya yaitu Negara Indonesia.

Tujuan dari studi PISA adalah untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di Negara OECD, dengan maksud untuk survey dan memotret kualitas pendidikan anak-anak usia 15 tahun di Negara OECD yaitu untuk mengetahui keberhasilannya ke ruang lingkup kerja. Anak-anak umur 15 tahun dianggap telah memiliki kemampuan literasi yaitu ia mampu menganalisis, memberi

alasan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi.

Penilaian PISA tidak hanya memastikan apakah siswa dapat mendapatkan pengetahuan tetapi penilaian PISA juga memeriksa seberapa baik siswa dapat memperkirakan dari apa mereka telah belajar dan dapat menerapkan pengetahuan itu di lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah/ PISA merupakan program berkelanjutan yang memantau perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa di seluruh dunia. Terdapat 3 fokus dalam penilaian PISA menurut OECD (2019) antara lain:

1. Literasi membaca: Kapasitas individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan seseorang, mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan.
2. Literasi Matematika: Kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Ini termasuk penalaran secara matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan

alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.

3. Literasi Sains: kemampuan untuk terlibat dengan isu-isu terkait sains, dan dengan ide-ide sains, sebagai warga Negara yang reflektif. Orang yang melek ilmiah bersedia untuk terlibat wacana beralasan tentang sains dan teknologi, yang membutuhkan kompetensi untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi, dan merancang penyelidikan ilmiah dan menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Soal PISA literasi sains dikembangkan berdasarkan tiga konten, ketiga konten tersebut meliputi, sistem fisik, sistem kehidupan, dan sistem ruang dan bumi. Literasi Sains adalah salah satu dari tiga kompetensi inti yang termasuk dalam studi PISA. Ketika literasi sains menjadi fokus pengujian maka literasi matematika dan membaca menjadi pendamping.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). IEA berkedudukan di Amsterdam, Belanda. PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara.

Literasi menurut PIRLS merupakan cerminan kemampuan berbahasa yang kompleks. Walaupun tidak sekompleks TIMMS dan PISA, PIRLS cukup memberikan gambaran kemampuan berbahasa secara mendalam. Di satu pihak, PIRLS mencerminkan kemampuan menyerap informasi eksplisit, implisit, dan integratif melalui bahasa. Di sisi lain, tes dalam PIRLS juga menunjukkan pengalaman literasi itu sendiri.

PIRLS berbeda dengan PISA. Konstruksi PISA dapat dilihat dari empat kategori, yakni format item, aspek, format teks, dan tipe teks. Berdasarkan formatnya, test PISA dibuat dalam 4 kategori yakni tes pilihan ganda, tes pilihan ganda kompleks, respon konstruksi tertutup, dan respon konstruksi terbuka. Ada pun aspek dibuat dalam 3 kelompok, yakni mengingat informasi, menginterpretasi teks, serta refleksi dan evaluasi. Berdasarkan format teksnya, PISA menggunakan teks bersambung dan teks tunggal (tak bersambung). Adapun tipe teks yang diujikan meliputi naratif, ekspositorik, deskriptif, chart dan grafik, tabel, peta, dan teks berformat (OECD, 2009).

Berbeda dengan PISA, PIRLS mengaitkan konsep literasi langsung dengan membaca. Dalam pengertian ini, PIRLS mendefinisikan membaca sebagai *“the ability to understand and use those written languages forms required by society and/or valued by the individual* (Mullis, Kennedy,

Martin, & Sainsbury, 2006). Menurut PIRLS, anak kelas IV sudah mampu mengonstruksi makna dari berbagai teks yang beragam. Anak-anak membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas baca di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk kesenangan.

Berdasarkan konsep membaca di atas, PIRLS mengembangkan framework untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Komposisi yang digunakan PIRLS adalah 50% *literary reading* dan 50% *informational reading*. Dengan demikian, test dibagi pilah menjadi dua. Selanjutnya, item PIRLS difokuskan mengukur empat proses pemahaman, yakni “*retrieve explicitly stated information (20%), make straightforward inferences (30%), interpret and integrate ideas and information (30%), examine and evaluate content, language, and textual elements (20%)*”.

Lebih lanjut, PIRLS menggunakan empat skala penilaian, yakni Advanced International Benchmark (625), High International Benchmark (550), Intermediate International Benchmark (475), and Low International Benchmark (400). PIRLS juga didasarkan pada dua tujuan tes,

yakni pengalaman bersastra (50%) dan pemerolehan dan penggunaan informasi (50%).

Literasi tentang pengalaman bersastra dalam PIRLS meliputi cerita pendek lengkap atau penggalan yang disertai ilustrasi pendukung. Lima bagian tersebut meliputi cerita tradisional dan kontemporer sepanjang (kurang lebih) 800 kata dengan variasi latar. Setiap bagian tersebut berisi dua karakter utama dan sebuah plot, dengan satu atau dua peristiwa utama. Termasuk dalam bagian tersebut adalah berbagai gaya dan fitur bahasa, seperti narasi orang pertama, humor, dialog, dan beberapa bahasa figuratif.

Pemerolehan dan pemanfaatan informasi menurut tes PIRLS terdiri dari lima bagian (teks) informasional, yang bersambung dan tak bersambung, sepanjang 600 hingga 900 kata. Teks dipresentasikan dengan fitur-fitur diagram, peta, ilustrasi, foto, atau tabel. Materi berkisar pada sains, etnografik, biografik, sejarah, ide dan informasi praktis. Teks distukturkan ke dalam berbagai jenis, yakni logis, argumentasi, kronologis, dan topik. Organisasi teks dibuat dalam bentuk subheading, teks kotak (biasa), dan daftar (list).

B. Contoh Soal Pisa

PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan sebuah penilaian secara internasional yang diselenggarakan oleh OECD terhadap keterampilan dan

kemampuan siswa usia 15 tahun (OECD, 2013; Shiel, Perkins, Close, & Oldham, 2007) usia dimana siswa di sebagian besar Negara mendekati akhir dari wajib belajar (Stacey, 2011). Keterampilan dan kemampuan dalam PISA yang dinilai meliputi matematika, membaca, dan sains (OECD, 2003; Stacey, 2012), pisa pertama dilaksanakan pada tahun 2000 dan kemudian dilaksanakan 3 tahun sekali (Shiel, Perkins, Close, & Oldham, 2007; Kemendikbud, 2011).

Dari mulai tahun pertama penilaian PISA dilaksanakan selalu menyertakan kemampuan literasi matematika (OECD, 2003; OECD, 2005; OECD, 2009; OECD, 2010; OECD, 2013). Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian (OECD, 2013; Stacey, 2012).

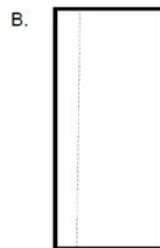
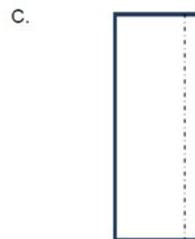
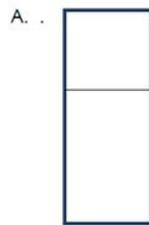
Pentingnya literasi matematis ternyata belum diikuti dengan prestasi siswa Indonesia di mata dunia. Penguasaan literasi matematis siswa Indonesia jauh dari yang diharapkan ini terlihat dari studi internasional PISA dimana pada hasil PISA tahun 2000 Indonesia peringkat ke- 39 dari 43 negara peserta (OECD, 2003), pada tahun 2003, Indonesia peringkat ke- 38 dari 41 negara peserta (OECD, 2005), pada PISA tahun

2006, Indonesia peringkat ke-50 dari 57 negara peserta (OECD, 2007) pada tahun 2009, Indonesia peringkat 61 dari 65 negara peserta (OECD, 2010), Serta penilain PISA tahun 2012 Indonesia peringkat ke-64 dari 65 negara peserta (OECD, 2013).

Berikut Soal Model PISA

Soal no 1

Terdapat almari es yang dilengkapi dengan Anti-Bacterial Health Guard yang akan membuat hidup Anda lebih segar dan lebih sehat dengan perlindungan alami yang higienis. 4 tahap pada filter “Health Guard” efektif menyingkirkan 99% bakteri, debu dan bau tak sedap. 3 tahap pertama melenyapkan bakteri yang bersirkulasi bersama udara dan filter terakhir menghilangkan bau tak sedap. Jika almari es ini difoto dari atas, maka gambar yang cocok adalah



Soal no 2.

Setelah diurutkan berdasarkan berat terkecil, hitunglah jumlah total berat kaleng bernomor genap!

No.	Nama Barang	Berat (Gram)
1.	Kaleng Pocari Sweat	3,30
2.	Kaleng Zero	3,17
3.	Kaleng Fanta	3,26
4.	Kaleng Susu Bendera	3,35
5.	Kaleng Bread Bear	3.06
6.	Kaleng Sarden	3,10
7.	Kaleng Biskuit	3,40
8.	Kaleng Permen Fox	3,08
9.	Kaleng Kornet Daging	3,19
10.	Kaleng Cap Kaki Tiga	3,20

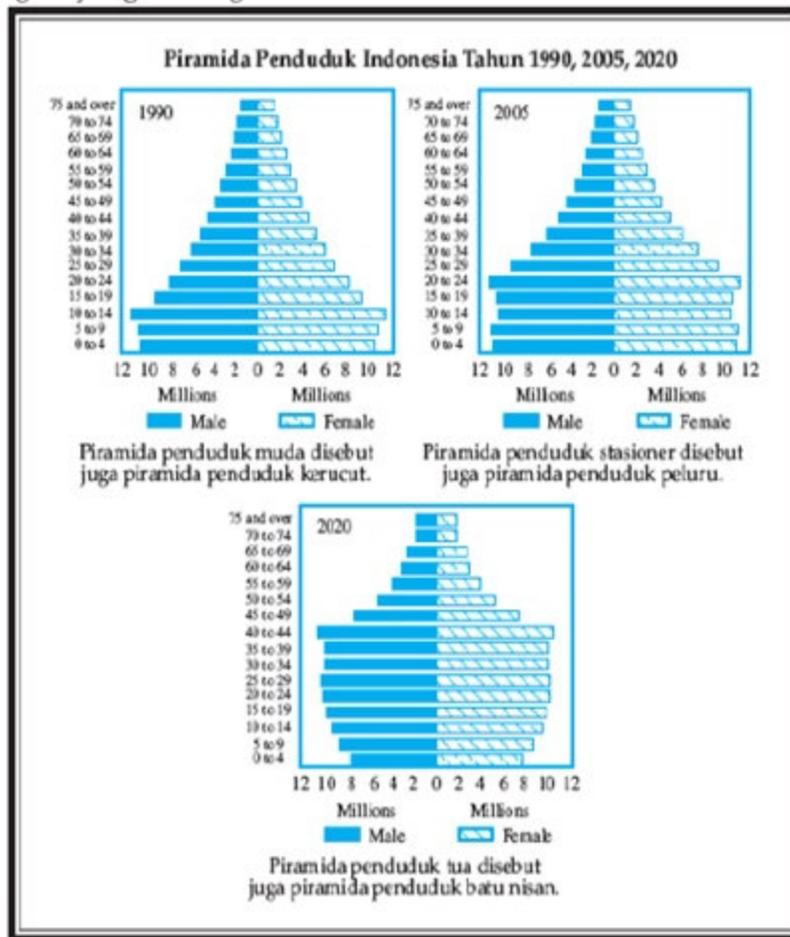
Jawaban:

No.	Nama Barang	Berat (Gram)
1.	Kaleng Bread Bear	3.06
2.	Kaleng Permen Fox	3,08
3.	Kaleng Sarden	3,10
4.	Kaleng Zero	3,17
5.	Kaleng Kornet Daging	3,19
6.	Kaleng Cap Kaki Tiga	3,20
7.	Kaleng Fanta	3,26
8.	Kaleng Pocari Sweat	3,30
9.	Kaleng Susu Bendera	3,35
10.	Kaleng Biskuit	3,40

Jumlah berat kaleng bernomor genap
 $= 3,08 + 3,17 + 3,20 + 3,30 + 3,40$
 $= 16,15$ gram

Untuk soal nomor 3, 4 dan 5

Gambar di bawah menunjukkan piramida penduduk Indonesia tahun 1990, tahun 2005 dan tahun 2020.



Gambar :
Bentuk piramida penduduk.
(Sumber: Lembaga Demografi Fak. Ekonomi UI)

Soal No 3

Pada batas usia berapakah laki-laki (Male) mengalami perubahan kenaikan lebih dari 2 juta (millions) dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2005?

Jawaban : 20 - 24 tahun

Soal No 4

Berdasarkan pertumbuhan jumlah penduduk laki-laki tahun 1990-2005, Pada kisaran umur berapakah jumlah penduduk mengalami penurunan?

Jawaban: kisaran umur 10 - 14 tahun

Soal No 5

Berapa perkiraan jumlah penduduk perempuan yang berumur di bawah 15 tahun di tahun 2020?

Jawaban:

0 - 4 tahun = 8 juta

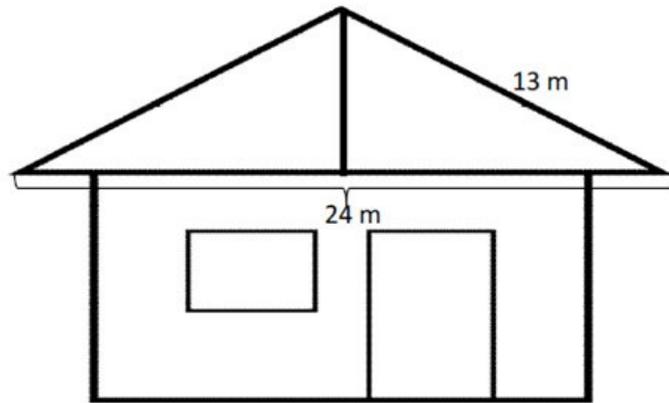
5 - 9 tahun = 9 juta

10 - 14 tahun = 10 juta

Jumlah penduduk perempuan di bawah 15 tahun = 27 juta

Soal No 6

Perhatikan gambar di bawah!



Pak Dono ingin membuat rumah dengan sketsa seperti pada gambar di atas. Dia ingin membeli kayu untuk membuat kuda-kuda yang berbentuk segitiga sama kaki. Jika ukuran kuda-kudanya sesuai dengan gambar di atas, tentukan tinggi kuda-kuda tersebut.

Jawaban: $t = 5 \text{ m}$

Soal No 7

Seorang petugas memperbaiki lampu ditepi jalan mendaki. Petugas menyandarkan tangga ke tiang listrik sehingga membentuk segitiga antara tangga, tiang, dan jalan. Sudut dalam dan sudut luar antara ujung tangga dengan tiang listrik x° dan $5x^\circ$. Sudut antara tangga dengan jalan 53° . Berapa besar sudut antara jalan dengan tiang listrik? Jenis segitiga apa yang dibentuk tangga, jalan dan tiang listrik?

Jawaban:

Sudut antara jalan dengan tiang listrik = $180^\circ - (53+30)^\circ = 97^\circ$

Merupakan jenis segitiga tumpul

Soal No 8



Pada perlombaan lompat indah, empat orang juri memberikan tiga kriteria penilaian kepada peserta lomba dengan interval skor 1 – 10. Hasil penilaian tampak pada tabel berikut.

Nama Atlit	Juri 1			Juri 2			Juri 3			Juri 4		
	K1	K2	K3									
Budi	6	8	9	7	7	8	8	8	4	8	8	8
Anton	6	8	8	6	7	7	6	7	5	7	8	7
Deni	7	8	8	8	8	7	9	6	6	7	6	6

Kriteria Penilaian:

K.1 = Salto ke depan

K.2 = Salto ke belakang

K.3 = Salto kontra

Jika kriteria salto kontra dihilangkan karena tidak memenuhi persyaratan dalam kriteria penilaian nasional, maka apa yang dapat kamu simpulkan pada saat sebelum dan sesudah kriteria salto kontra dihilangkan? Jelaskan.

Jawaban:

Nama Atlit	Juri 1			Juri 2			Juri 3			Juri 4			Jml Nilai	Jml Nilai Tanpa K3
	K1	K2	K3											
Budi	6	8	9	7	7	8	8	8	4	8	8	8	89	60
Anton	6	8	8	6	7	7	6	7	5	7	8	7	82	55
Deni	7	8	8	8	8	7	9	6	6	7	6	6	86	59

Kesimpulan: Sebelum dikurangi K3, pemenangnya Budi dengan jumlah nilai 89

Sesudah dikurangi K3, pemenangnya Budi dengan jumlah nilai 60

Soal No 9

Pada perlombaan lompat indah, 3 orang juri memberikan kriteria penilaian kepada peserta lomba dengan skor 1-10. Hasil penilaian tampak pada tabel berikut.

Nama Atlit	Juri 1			Juri 2			Juri 3		
	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3
Budi	6	8	9	7	7	8	8	8	8
Anton	6	8	8	6	7	7	6	7	7
Deni	7	8	8	8	8	7	9	6	6

Interval Skor (1-10)

Kriteria Penilaian:

K.1 = Salto Kedepan

K.2 = Salto Kebelakang

K.3 = Salto Kontra

Jika salah satu peserta atlit lompat indah yang bernama Budi tidak dapat mengikuti perlombaan karena cedera, maka agar Anton dapat mengungguli Deni, pada kriteria manakah Anton harus meningkatkan prestasinya?

- A. Salto ke depan
- B. Salto ke belakang
- C. Salto ke depan dan salto kontra

D. Salto ke depan dan salto ke belakang

Jawaban: D

Soal No 10

Toko "FINA" di jl. Raya Parseh Bangkalan Madura menerima kiriman sarden sebanyak 500 kaleng per hari. Jika terjadi kerusakan pelabelan pada kaleng sarden, pemilik toko mendapatkan potongan harga 5% per kaleng. Oleh sebab itu pihak toko melakukan pemeriksaan setiap hari. Pada hari pertama ditemukan kerusakan pelabelan 15 kaleng. Pada hari keempat ditemukan kerusakan pelabelan sebanyak 33 kaleng. Berapakah banyak kerusakan pelabelan pada hari kedua puluh lima?

C. Contoh Soal Pirls

1. Apakah kamu seorang perempuan atau laki-laki?

Isi satu lingkaran saja

Perempuan --

Laki-laki --

2. Kapan kamu lahir?

Isi lingkaran disebelah bulan dan tahun kamu lahir

a. bulan

b) Tahun

Januari --

1999

Februari	--	<input type="radio"/>	2000	----
Maret	--	<input type="radio"/>	2001	----
April	--	<input type="radio"/>	2002	----
Mei	--	<input type="radio"/>	2003	----
Juni	--	<input type="radio"/>	2004	----
Juli	--	<input type="radio"/>	2005	----
Agustus	--	<input type="radio"/>		lainnya ---
Sepetember	--	<input type="radio"/>		
Oktober	--	<input type="radio"/>		
November	--	<input type="radio"/>		
Desember	--	<input type="radio"/>		

3. Seberapa sering kamu berbicara bahasa Indonesia di rumah?

Isi satu lingkaran saja !

Saya selalu atau hampir selalu berbicara bahasa Indonesia di rumah --

Saya kadang-kadang berbicara bahasa Indonesia dan kadang-kadang --

berbicara bahasa lain di rumah

Saya tidak pernah berbicara bahasa Indonesia di rumah --

4. Apakah kamu memiliki salah satu dari benda-benda ini di rumah? Isi satu lingkaran untuk tiap baris

	Ya	Tidak
a. Komputer	↓ <input type="radio"/>	↓ <input type="radio"/>
b. Meja belajar/ meja untuk kamu gunakan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
c. Buku mu sendiri (jangan menghitung bukusekolah)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
d. Kamar sendiri	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
e. Koneksi internet.....	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

5. Berapa banyak waktu yang kamu habiskan membaca diluar sekolah padahari sekolah biasa?

Isi satu lingkaran saja

Kurang dari 30 menit	----○
30 menit sampai 1 jam	----○
1 jam sampai 2 jam	----○
Lebih dari 2 jam	----○

6. Seberapa sering kamu meminjam buku dari sekolah atau perpustakaan setempat?

Isi satu lingkaran saja.

Setidaknya sekali seminggu	-----○
Sekali atau dua kali seminggu	-----○
Beberapa kali setahun	-----○

Tidak pernah atau hampir tidak pernah -----

7. Seberapa sering kamu lakukan hal-hal berikut diluar sekolah?

Setiap hari	sekali atau dua kali tiap minggu	sekali atau dua kali tiap bulan	tidak pernah atau hampir tidak pernah
↓	↓	↓	↓
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

- a) Aku membaca untuk kesenangan -----
- b) Aku membaca hal-hal yang saya pilih sendiri -----
- c) Aku membaca untuk mencari tahu tentang hal-hal yang saya ingin pelajari ---

D. Rangkuman

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah program internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk mengukur kemampuan peserta didik pada rentang usia 15 tahun. Program ini

memiliki tiga objek penilaian yaitu literasi sains, literasi matematika, dan membaca. PISA diadakan pertama kali tahun 2000 dan diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dan terdiri atas beberapa Negara peserta, salah satunya yaitu Negara Indonesia.

Tujuan dari studi PISA adalah untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di Negara OECD, dengan maksud untuk survey dan memotret kualitas pendidikan anak-anak usia 15 tahun di Negara OECD yaitu untuk mengetahui keberhasilannya ke ruang lingkup kerja.

Penilaian PISA tidak hanya memastikan apakah siswa dapat mendapatkan pengetahuan tetapi penilaian PISA juga memeriksa seberapa baik siswa dapat memperkirakan dari apa mereka telah belajar dan dapat menerapkan pengetahuan itu di lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah/ PISA merupakan program berkelanjutan yang memantau perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa di seluruh dunia.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). IEA berkedudukan di Amsterdam, Belanda. PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia

mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara.

E. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan PISA!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Pirls!
3. Apa tujuan dari PISA?
4. Pada tahun berapa Indonesia mengikuti Pirls?
5. Sebutkan 3 fokus dalam penilaian PISA menurut OECD!

BAB 11

INSTRUMEN ASESMEN NASIONAL

A. Tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Komponen utama pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu kurikulum, pembelajaran dan asesmen. Kurikulum mencakup tentang apa yang akan dipelajari. Pembelajaran menyangkut tentang bagaimana cara mencapai tujuan untuk menguasai materi sesuai dengan kurikulum. Sedangkan asesmen mengukur tentang segala sesuatu yang sudah dipelajari, apa saja dan sejauh mana.

Assesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas

mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa (Cahyana 2020).

Hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang akan dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten suatu mata pelajaran. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Pelaksanaan asesmen kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk siswa (Nehru 2019). Secara tidak langsung, guru yang mengajar menggunakan model konvensional juga harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Pelaksanaan asesmen kompetensi memiliki pendekatan Student Centered Learning (SCL) (Nehru 2019). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konservatif atau konvensional

tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan asesmen nasional. Dengan memperbanyak peran siswa dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan dalam penguasaan literasi numerasi yang menjadi salah satu target AKM.

Asesmen merupakan proses mengumpulkan data tentang perkembangan belajar peserta didik. Asesmen dapat dikatakan sebagai penilaian proses, perkembangan, serta hasil belajar siswa. Dengan demikian asesmen adalah istilah yang tepat untuk mengukur proses belajar siswa. Asesmen dibedakan menjadi dua kelompok yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan asesmen alternatif meliputi soal uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar Cek, penilaian teman sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara. Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.

Asesmen Kompetensi Minimum adalah kompetensi yang benar-benar minimum dengan materi yang bagian kognitifnya hanya dua, yaitu literasi dan numerasi. Literasi

bukan sekedar kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan untuk mengerti atau memahami konsep dibalik tulisan tersebut. Sedangkan numerasi adalah kemampuan menganalisis menggunakan angka. Perlu ditekankan, literasi dan numerasi bukan mata pelajaran bahasa atau matematika, melainkan kemampuan muridmurid menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis sebuah materi.

Manfaat dan tujuan dilaksanakan AKM adalah menghasilkan informasi mengenai tingkat kompetensi yang mengarah ke perbaikan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Tingkat kompetensi dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyusun kerangka pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam meraih capaian mutu pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian murid akan memudahkan peserta didik dalam menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran. Desain dari pembelajaran memperhatikan konten pembelajaran, proses kognitif yang diharapkan, dan konteks dari wawasan personal, sosial, budaya, dan saintifik.

Menurut Ismail AKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan literasi dan numerasi serta penguatan pendidikan karakter. Namun hasil AKM tidak menjadi ukuran keberhasilan dari tiap individu,

sebab AKM memotret dan memetakan mutu sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. Mendikbud menyampaikan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah kompetensi yang benar-benar minimum di mana kita bisa memetakan sekolah-sekolah dan daerah-daerah berdasarkan kompetensi minimum. Ini kompetensi minimum dari kompetensi dasar yang dibutuhkan murid untuk dapat belajar apa pun materinya dan mata pelajarannya. Safari menyebutkan bahwa “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.

B. Survei Karakter

Survei Karakter dapat memberikan informasi berharga tentang sikap, nilai dan kebiasaan yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari Survei Karakter memberikan sinyal kepada sekolah perlu memperhatikan tumbang kembang siswa secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif dan spiritual.

Survei Karakter (SK) adalah upaya untuk mengetahui kondisi ekosistem karakter para murid di sekolah terkait apakah azas pancasila benar-benar dirasakan para murid dalam interaksi di sekolah. Survei Karakter adalah upaya untuk mengetahui kondisi ekosistem karakter para murid di

sekolah terkait apakah azas Pancasila benar-benar dirasakan para murid dalam interaksi di sekolah. Ini kompetensi minimum kompetensi dasar yang dibutuhkan murid untuk bisa belajar apa pun materinya.

Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Peningkatan mutu sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian siswa dalam menguasai materi pelajaran dan nilai ujian akhir, apapun sebutannya. Keberhasilan sistem pendidikan lebih difokuskan pada pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Terlebih pada era transformasi pendidikan abad ke-21, dimana arus perubahan menuntut murid menguasai berbagai kecakapan hidup yang esensial untuk menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 dimana siswa memiliki kecakapan belajar dan berinovasi, kecakapan menggunakan teknologi informasi, kecakapan hidup untuk bekerja dan berkontribusi pada masyarakat. Inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan survei karakter. Selain tuntutan kecakapan abad 21, profil pelajar Pancasila juga menjadi rujukan pencapaian karakter bagi seluruh siswa di

Indonesia. Bahkan profil pelajar pancasila ini sudah merangkum serangkaian kecakapan hidup abad 21.

Tujuan Survei Karakter Selama ini pemerintah hanya memiliki data kognitif dari para siswa tapi tidak mengetahui kondisi ekosistem di sekolah para siswa. Survei karakter ini akan menjadi panduan untuk sekolah dan pemerintah. Survei karakter diharapkan jadi tolok ukur untuk bisa memberikan umpan balik bagi sekolah dalam melakukan perubahan.

Manfaat Survei Karakter Ada 5 manfaat Survei Karakter yang akan dilakukan Pemerintah menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yaitu :

- 1) Dengan Survei Karakter maka akan dapat diketahui kondisi ekosistem (hubungan timbal balik) di sebuah sekolah sebagai tempat belajar para muridnya.
- 2) Dengan Survei Karakter (SK) maka akan dapat diketahui sejauh mana implementasi asas-asas Pancasila dapat dirasakan dan diamalkan oleh warga sekolah.
- 3) Dengan Survei Karakter (SK) maka akan dapat diketahui apakah level toleransi sudah berjalan dengan baik (sehat) di suatu sekolah.
- 4) Dengan Survei Karakter (SK) maka akan dapat diketahui apakah welfare (kebahagiaan anak di sekolah sudah mapan dan berjalan baik).

- 5) Dengan Survei Karakter (SK) maka akan dapat diketahui masih adakah bullying yang terjadi pada siswa di sekolah.

C. Survei Lingkungan Belajar

Survei Lingkungan Belajar (SLB) adalah salah satu dari tiga instrument utama dalam Asesmen Nasional. Kepala Sekolah dan seluruh guru yang terdata di Dapodik/EMIS wajib mengikuti SLB, dengan waktu pengisian yang lebih fleksibel selama dua minggu. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lingkungan belajar terbagi atas lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara lingkungan non sosial mencakup gedung sekolah dan letaknya, rumah siswa, alat belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar. Pengertian SLB adalah menggali informasi mengenai kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

Tujuan dari SLB adalah untuk memotret dan memetakan berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan belajar di kelas maupun di tingkat satuan Pendidikan. Hasil dari SLB beserta Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei karakter secara komprehensif mencerminkan profil satuan Pendidikan dari input; proses; dan output. Dengan demikian,

respon yang diberikan oleh peserta asesmen menunjukkan kondisi sesungguhnya dari satuan pendidikan. Oleh sebab itu, maka kejujuran, objektivitas, serta kelengkapan dalam pengisian SLB merupakan poin penting dalam menyerap kualitas informasi, sesuai perspektif responden.

Adapun Aspek Yang Diukur Dalam Survei Lingkungan Belajar diantaranya:

1. Iklim keamanan sekolah, terdiri dari:
 - a. keamanan dan kesejahteraan peserta didik (Well being)
 - b. sikap dan keyakinan guru
 - c. kebijakan dan program sekolah
2. Iklim kebhinekaan sekolah, terdiri dari:
 - a. praktik multicultural di kelas
 - b. sikap dan keyakinan guru maupun kepala sekolah
 - c. kebijakan dan program sekolah
3. Indeks sosial ekonomi, terdiri dari:
 - a. pendidikan orang tua
 - b. profesi orang tua
 - c. fasilitas belajar di rumah
4. Kualitas pembelajaran, terdiri dari:
 - a. manajemen kelas
 - b. dukungan afektif
 - c. aktivitas kognitif
5. Pengembangan guru, terdiri dari:

- a. refleksi dan perbaikan/pengembangan pembelajaran
- b. dukungan untuk refleksi guru

Proses Survei Lingkungan Belajar Asesmen nasional melalui SLB melibatkan tiga pihak, yaitu sekolah, guru, dan orang tua, meliputi:

1. Penilaian kebijakan sekolah, terdiri dari:
 - a. keamanan lingkungan sekolah
 - b. kualitas program kerja/kurikulum sekolah
 - c. sistem supervisi guru
2. Penilaian kompetensi guru, terdiri dari:
 - a. pengelolaan kelas
 - b. pembelajaran kognitif
 - c. pendampingan afektif
3. Penilaian kondisi orang tua, meliputi:
 - a. tingkat Pendidikan terakhir orang tua
 - b. profesi orang tua
 - c. ketersediaan fasilitas belajar di rumah

D. Rangkuman

Komponen utama pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu kurikulum, pembelajaran dan asesmen. Kurikulum mencakup tentang apa yang akan dipelajari. Pembelajaran menyangkut tentang bagaimana cara mencapai tujuan untuk menguasai materi sesuai dengan kurikulum. Sedangkan

asesmen mengukur tentang segala sesuatu yang sudah dipelajari, apa saja dan sejauh mana.

Assesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya.

Survei Karakter (SK) adalah upaya untuk mengetahui kondisi ekosistem karakter para murid di sekolah terkait apakah azas pancasila benar-benar dirasakan para murid dalam interaksi di sekolah. Survei Karakter adalah upaya untuk mengetahui kondisi ekosistem karakter para murid di sekolah terkait apakah azas Pancasila benar-benar dirasakan para murid dalam interaksi di sekolah. Ini kompetensi minimum kompetensi dasar yang dibutuhkan murid untuk bisa belajar apa pun materinya.

Survei Lingkungan Belajar (SLB) adalah salah satu dari tiga instrument utama dalam Asesmen Nasional. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lingkungan belajar terbagi atas lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara

lingkungan non sosial mencakup gedung sekolah dan letaknya, rumah siswa, alat belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar. Pengertian SLB adalah menggali informasi mengenai kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

E. Latihan

1. Sebutkan Komponen utama pendidikan!
2. Apa yang dimaksud Asesmen Kompetensi Minimum?
3. Jelaskan apa survey karakter!
4. Apa yang dimaksud Survei Lingkungan Belajar?
5. Apa tujuan dari Survei Lingkungan Belajar?

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahuja, Pramila dan G.C Ahuja. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alek, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, dkk. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AKAPRESS.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. (1989). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Antarkota.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi.(2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : BumiAksara
- Aziizu, and Burhan Yusuf Abdul. 2015. "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, , 295–300.

- Bakry, Oemar. (1981). *Bunga Rampai Sumpah Pemuda. Satu Bahasa, Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Cahyana, Ade. 2020. "Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini." In *Banpaudpnf Kemendiikbud*, , 1-4. https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Prospek_AKM_dan_survei_karakter_-_memperkuat_basis_1591186022.pdf.
- Carter, Ronald. 1993. *Introducing Applied Linguistics*. London: Penguin English. Four Basic Language Skills. Tersedia pada <http://www.sil.org/lingualinks>.
- Kusumah, Y. S. (2010). *Literasi Matematis*. Bandung : Universitas Pendidikan Matematika.
- Maryanti, E. (2012). *Peningkatan Literasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Metacognitive Guidance. Tesis pada SPs Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.
- OECD. (2003). *The PISA 2003 Assessment Framework – Mathematics, Reading, Science and Problem Solving Knowledge and Skills*. Diakses melalui www.oecd.org (pdf)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1981). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: bumi Aksara

- Ratri, Safitri Yosita. 2016. *School Factors Influencing Indonesian Student Reading Literacy based on PIRLS Data 2006 and 2011*. ICTTE. Vol 1 no1 h 967-981
- Setia. World Bank. (1995). *Indonesia: Book and Reading Development Project*, Staff, Appraisal, May.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia : Konstataasi Keadaan Masa Kini, Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Stacey, Kaye. (2011). *The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia*. Australia : University of Melbourne
- Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiman. (2008). *Pandangan Matematika Sebagai Aktivitas Insani Beserta Dampak Pembelajarannya*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tasai, Amran dan Abdul Rozak Zaidan. (2001). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Studi Guru. 2012. *Persiapan Menghadapi Ujian Nasional SD 2013*. Bandung: Pustaka
- Widariyanto, Benny dan Erika Afiani. 2012. *Studi Internasional Keterbacaan Pogress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2010*. Value Jurnal Evaluasi dan Asesmen Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan di PT*. Jakarta: Grasindo.
- Wray, David. 1998. *Literacy & Awareness*. London: Hodder & Stoughton Educationa

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd lahir dari perkawinan Bapak H. Adrianopel Samudra dan Hj. Noor Alisah, pada tanggal 02 September 1983 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah tamat MI/SD tahun 1995, ia melanjutkan ke MTs Al-Mawaddah, Ponorogo tahun 1995-1998, dan menyelesaikan pendidikan MA di Al-Mawaddah tahun 1998-2001, Ponorogo, Jawa Timur. Tahun 2001, ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Selama menjadi mahasiswa, ia pernah menjadi delegasi Indonesia melalui Youth Exchange Programme atau Pertukaran Pemuda Antar Negara ke Kanada yang diadakan oleh Kemempora RI, bersama 20 delegasi dari propinsi lainnya. Tahun 2007, ia melanjutkan studi ke jenjang s2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Dasar (Dikdas) kerjasama Kementerian Agama RI. Pada tahun 2021, ia berhasil menamatkan program doktoralnya di bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Dasar di almamater yang sama yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.

Kariernya dimulai dari beberapa kampus yang selama ini membesarkan namanya. Mulai bulan Agustus 2006-Agustus 2007, ia pernah menjadi dosen luar biasa di STAI Al-Jami Banjarmasin, selesai Magister, tahun 2009, ia menjadi pegawai tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain menjadi ketua jurusan PGMI, penulis juga mengajar di Program pascasarjana UIN antasari, dan di Universitas Terbuka Banjarmasin. Beberapa mata kuliah yang pernah diampunya hingga sekarang antara lain bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia MI, materi bahasa Indonesia MI, media pembelajaran, strategi dan metodologi pembelajaran, metode pengembangan bahasa, psikologi perkembangan anak dan bahasa Inggris.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif mengikuti berbagai forum ilmiah, baik pada level nasional maupun internasional. Nara sumber di berbagai acara seminar, pelatihan lokal, dan kajian ilmiah. Penulis juga salah satu Asesor pada Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Kalimantan Selatan sejak 2019-Sekarang. Dengan dukungan suami tercinta, Dr. Nashrullah, M. Pd, dan putra-putri terkasih, Noor Zaky Pettalolo, Raisa Suci Salsabila dan Nugraha Rafif Maulana, ia selalu berharap dapat memberikan yang terbaik bagi diri, keluarga, masyarakat, lembaga, agama, maupun bangsa dan negara.

Sebagai seorang akademisi, praktisi pendidikan, sekaligus penulis, ia telah melahirkan beberapa karya tulis baik yang berbentuk makalah, jurnal, maupun buku. Karya berbentuk jurnal diantaranya berjudul *The effectiveness of multicultural approach in writing achievement of Indonesian language among elementary school students*, yang terbit pada Jurnal Internasional Bereputasi terindeks Scopus Q3 (Cakrawala Pendidikan, 2019) doi: 10.21831/ cp.v38i2.23440. Karya buku yang pernah terbit *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, Book Chapter yang berjudul *Memeluk Bumi, Menebarkan kebaikan*, Gorontalo, Ideas Publishing, 2021, Flipbook edisi multikultural, *Stop Bullying jadikan Kawan bukan lawan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Apabila ingin menyampaikan kritik dan saran, dapat dikirim via email di: alfulailanoor@gmail.com. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman merupakan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya penulis di waktu yang akan datang. Terimakasih.

Dr. Noor Alfulail, M.Pd